

**STUDI PEMIKIRAN IMAM ZARKASYI TENTANG
TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2017

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subiantoro

NIM : 1391027

Kosentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Study Pemikiran Imam Zarkasyi Tentang Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaaan yang di anugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Maret 2017

Yang menyatakan



Subiantoro



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1038/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **STUDI PEMIKIRAN IMAM ZARKASYI TENTANG TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Subiantoro

N. I. M. : 13913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 31 Maret 2017
Ketua



r. Hajair Aji Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Subiantoro
Tempat/tgl lahir : Lubuk Linggau, 02 Maret 1989
N. I. M. : 13913027
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI PEMIKIRAN IMAM ZARKASYI TENTANG
TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag.

Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

Penguji : Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA

Penguji : Dr. Lantip Diat Prosojo, MA.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2017

Pukul : 08.30 – 09.30 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1607/PS-MSI/ND/III/2017

TESIS berjudul : **STUDI PEMIKIRAN IMAM ZARKASYI TENTANG TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Subiantoro

NIM : 13913027

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Maret 2017



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Study Pemikiran Imam Zarkasyi Tentang Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Nama : Subiantoro

NIM : 1391027

Kosentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tes Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 Maret 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hujair A.H. Sanaky', is written over the printed name.

Dr. Hujair A.H Sanaky, M.SI

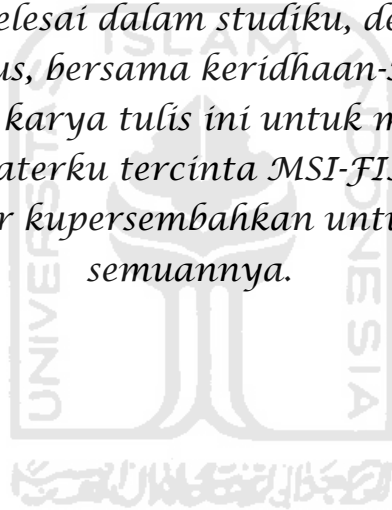
PERSEMBAHAN

Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang Ayahanda dan Ibundaku, setulus hatimu bunda, searah arahanmu ayah.

Do'amu hadirkan keridhaan untukku, petunjukmu tuntunkan jalanku, perjuangan dan tetesan do'a malammu menjadi kekuatanku, dan sebaib doa telah merangkul diriku, menuju hari masa depan yang cerah.

Kini diriku telah selesai dalam studiku, dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah.

Kupersembahkan karya tulis ini untuk mu wahai Ibu dan Ayahanda, Almamaterku tercinta MSI-FIAI UII Yogyakarta dan yang terakhir kupersembahkan untuk para pembaca semuanya.



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaanyang ada pada diri mereka sendiri.(Q.S [13]: 11).¹



¹Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11.

ABSTRAK

Subiantoro, 13913027. 2017. **STUDI PEMIKIRAN IMAM ZARKASYI TENTANG TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**, Tesis ini Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, konsentrasi Pendidikan Islam UII Yogyakarta.

Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang secara deskriptif mengkaji tentang pemikiran tokoh cendekiawan muslim dan penggagas transformasi pendidikan Islam di Indonesia yaitu Imam Zarkasyi. Imam Zarkasyi merupakan pemikir tentang transformasi pendidikan Islam yang bercorak modern, visioner, futursistik. Penulis mengambil pemikiran Imam Zarkasyi tentang transformasi pendidikan Islam untuk dapat memberikan suatu solusi dalam menjawab rumusan masalah yaitu; Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Imam Zarkasyi dan Bagaimana proses transformasi pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi.

Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode domain analysis. Adapun jenis penelitiannya menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan domain analysis terhadap data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif dan dalam seleksi sumber data menggunakan Triangulasi

Hasil penelitian yang diperoleh dari atas pemikiran Imam Zarkasyi adalah: *Pertama* Pemikiran Pendidikan Islam yang Imam Zarkasyi tekankan yaitu pada tercapainya keseimbangan hidup baik kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, sebagai pengganti tujuan pendidikan lembaga tradisional sebelumnya yang hanya mementingkan akhirat. Akan tetapi pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan modern dengan di dukung oleh kemampuan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta ketrampilan dalam berbagai bidang yang di ajarkan dalam pesantren. Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan itu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern. *Kedua*. Proses Transformasi pendidikan Islam, pesantren yang selama ini diidentikkan dengan dunia serba tertinggal dan tradisional, beliau rubah menjadi pesantren yang memiliki karakter tradisi dan menerima modernitas. Adapun transformasi pendidikan Islam yang ia tawarkan antara lain tentang transformasi di bidang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pesantren, penguatan di bidang manajemen kelembagaan pesantren, dan penanaman etika pesantren sebagai tradisi.

Kata Kunci : *Transformasi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alīf	Tidak dilam bangkan	Tidak dilam bangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Šā	<i>š</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengantitik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengantitik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengantitik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-

ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

ـاـ	<i>faḥah</i>	Ditulis	<i>a</i>
ـاـ	<i>kasrah</i>	Ditulis	<i>i</i>
ـاـ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1	<i>Faḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>ā</i>
		Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Faḥah + ya' mati</i> تنسي	Ditulis	<i>ā</i>
		Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>ī</i>
		Ditulis	<i>karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis	<i>ū</i>
		Ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Faḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>ai</i>
		Ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Faḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis	<i>Au</i>
		Ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l (el)*-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercantumkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, para sahabatnya, sehingga kepada ummatnya sampai akhir zaman ini.

Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang strata II (S2) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini tentunya tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan, dukungan, bimbingan, nasihat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, akhirnya hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Oleh karena itu penulis tesis ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan,

semua ini berdasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan dan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati menyampaikan terimakasih khususnya kepada yang terhormat:

1. Nandang Sutrisno, SH, M.H., LLM, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Hujair A.H Sanaky, M.SI, selaku Ketua Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. Sekaligus juga sebagai Pembimbing yang banyak memberikan masukan, saran, serta dorongan moril bagi penulis untuk selalu terus maju dan semangat dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam menyelesaikan tesis ini
4. Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Para Dosen dan Staf karyawan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas didikan dan pelayanan yang telah diberikan.
6. Keluarga besar penulis, Bapak/Ibu, kakak serta adik tersayang, di Megang Sakti, Lubuk Linggau yang senantiasa mendo'akan, mendukung, memotivasi, dengan penuh kasih sayang dan ketulusan.

7. Pendamping hidup Nurul Fatimah dan keluaraganya yang selalu memberikan motivasi, dorongan moril dan meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi sebagai pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti dan menerima penulis dengan tulus, senang, serta baik ketika berkunjung ke Pondok Pesantren Gontor.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi, serta guru-guru yang selalu memberikan motivasi, dukungan moril dan bantuan selama proses penulisan tesis.
10. Keluarga besar IKPM, IKMM, EMSYIAL, dan Pondok Modern Babussalam yang selalu memberikan dukungan, motivasi, arahan kepada penulis untuk selalu bersemangat dan selalu tawadhu. Seluruh orang yang berjasa yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu namanya, penulis ucapkan banyak terimakasih atas bantuannya.

Yogyakarta, 25 Maret 2017

Penulis,

Subiantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
B. Landasan Teori/Kerangka Teori	20
1. Konsep Pemikiran	20
a. Pemikiran.....	20
b. Formasi Corak Pemikiran Pendidikan Islam	22

a). Corak Pemikiran Konservatif.....	26
b). Corak Pemikiran Rasional.....	35
c). Corak Pemikiran Pragmatis.....	43
2. Transformasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Modern.....	49
a. Konsep Transformasi	49
b. Pola-pola Transformasi Pendidikan Islam.....	54
c. Konsep Pendidikan Islam Modern..	59
BAB III : METODE PENELITIAN.....	64
A. Desain Penelitian	64
B. Sumber Data	65
C. Metode Pengumpulan Data.....	67
D. Seleksi Sumber Data	68
E. Teknik Analisis Data	68
BAB VI : HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Sketsa Biografi.....	71
a. Identitas Diri dan Kepribadian.....	71
b. Biografi Intelektual dan Karir	79
c. Karya Intelektual Imam Zarkasyi	83
B. Kontruksi Pemikiran Imam Zarkasyi	85
a. Pengelolaan Madrasah.....	88
b. Pembaharuan Pesantren.....	92
a). Tujuan Pendidikan.....	92
b). Kurikulum Pendidikan.....	95
c). Metode Pengajaran Bahasa..	98
d). Ketangguhan Mental.....	99
e). Manajemen Pesantren	103
f). Independensi Pesantren	105
C. Transformasi Pendidikan Imam Zarkasyi	107
a. Transformasi Tujuan Pendidikan.....	109
b. Transformasi Kurikulum Pendidikan.....	114
c. Transformasi Manajemen Kelembagaan	118
d. Trasformasi Penanaman Etika	130
BAB V : PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran-saran.....	138
C. Penutup	139

DAFTAR PUSTAKA 140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut.¹*All of the problem that confront the muslim world today, so the educational problem is the most challenging. That future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge,*” yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini. *Statment* ini menggaris bawahi bahwa masa depan Islam di Indonesia juga tergantung kepada bagaimana cara umat Islam merespons dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan.

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari segi pembangunan nasionalnya tetapi juga dari segi pendidikannya, dalam pemerintahan yang sangat memperhatikan terhadap pendidikan dan

¹Faishal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Study Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 16.

peningkatan mutu guru merupakan salah satu langkah untuk mencapai keberhasilan pendidikan.²

Pendidikan Islam yang hendak kita kembangkan haruslah kita bangun di atas sebuah paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan Al-qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama.³ Al-qur'an belum sepenuhnya menjadi acuan kita dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya pendidikan bangsa kita. Paradigma baru yang hendak kita bangun dan dirumuskan untuk pendidikan kita haruslah berangkat dari pemahaman kita yang benar dan lurus terhadap Al-qur'an dengan menggunakan semaksimal mungkin.

Bila dicermati, pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam mengalami ketertinggalan dibandingkan negara-negara tetangga. Perubahan dan perkembangan kajian ilmu pendidikan Islam di Indonesia salah satunya melalui institusi pendidikan Islam yang tertua, yaitu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Secara historis lembaga pendidikan Islam (LPI) tertua yang ada di Indonesia adalah pesantren. Lepas dari pengaruh Hindu-Budha atau Arab ,

²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 48.

³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam (gagasan-gagasan Besar Ilmuan Muslim)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 236.

Pesantren merupakan produk interaksi dan akulturasi Islam dan budaya lokal dalam konteks budaya asli (*indigenous*). Pesantren saat itu masih dalam bentuk sederhana, salaf, dan nonklasikal. Lalu dengan di perkenalkannya sekolah dalam bentuk klasikal oleh pemerintah Belanda, munculah madrasah sebagai *counter institution* yang tidak hanya memuat pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum sebagaimana yang dikembangkan oleh berbagai Ormas Islam saat itu. Selama periode Belanda dan kepududukan Jepang, pendidikan Islam diorganisasikan oleh umat Islam itu sendiri melalui pendirian sekolah swasta dan pusat-pusat latihan hingga kini, ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut yaitu pesantren, sekolahan dan madrasah eksistensinya tetap ada, bahkan terus dikembangkan sampai pascakemerdekaan hingga sekarang. Adapun perguruan tinggi, baik PTU maupun PTAI, merupakan bentuk jenjang lanjutan dari ketiga LPI tersebut.⁴

Pondok pesantren sebagai bentuk institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia telah mengalami kemajuan ditandai adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam. Salah satu pembaharuan pemikiran tersebut adalah pengembangan pemikiran pendidikan Islam, yang tidak hanya terfokus pada materi dalam disiplin ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang dilakukan oleh pemikir pembaharu

⁴Abd. Rachman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan (sketsa perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 282.

ilmu pendidikan Islam di Indonesia, yaitu Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam⁵.

Secara diametral, lembaga pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan pada dua bentuk: (1) Pesantren yang bersifat tradisional (salaf), baik dalam visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, metodologi pembelajaran, maupun gurunya; (2) Pesantren modern, yaitu pesantren dengan manajemen dan sarana prasarana yang lengkap, pendidikan dan pengajarannya direncanakan secara matang, sistem dan metode pengajarannya lebih efisien dan efektif, pola pendidikan dan pengajarannya mengacu pada kepentingan pendidikan global.⁶

Di antara sekian tokoh ulama yang memiliki perhatian khusus dan berkecimpung langsung terhadap pengembangan pesantren di Indonesia adalah KH. Imam Zarkasyi. Beliau memiliki ide-ide pengembangan dan pembaharuan pesantren yang kemudian disebut dengan pesantren modern. Bahkan, tak hanya memiliki ide-ide cemerlang, tetapi beliau juga telah membuktikan diri sebagai tokoh yang berhasil memimpin institusi pendidikan pesantren Darussalam Gontor Ponorogo yang terkemuka dan memiliki pengaruh yang luar biasa di Indonesia, bahkan di manca negara. Sangat tepat jika ide-ide serta pengalaman-pengalamannya bidang pembaharuan pendidikan Islam khususnya pesantren dikaji kembali untuk membangun teori-teori pendidikan Islam modern. Salah satu ide sentral

⁵M. Ammal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 52.

⁶Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 194.

tokoh ini yang dirasakan berpengaruh sangat kuat terhadap dunia pendidikan Islam adalah pembaharuan institusi pesantren. Pesantren yang selama ini diidentikkan dengan dunia serba tertinggal dan tradisional, beliau rubah menjadi pesantren yang memiliki karakter tradisi dan menerima modernitas.

Keberhasilan KH. Imam Zarkasyi dalam mengelola pondok pesanteren modern Gontor tersebut karena pemikirannya yang modern tentang lembaga pendidikan. Dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi hal ini paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.⁷

Imam Zarkasyi merupakan seorang pemikir pembaruan pendidikan Islam dan pelaksana ide-ide, di mana pemikiran-pemikiran pembaruannya lebih banyak dituangkan di pondok yang ia asuh. Tetapi ia juga turut memberikan andil di tataran kebijakan-kebijakan pemerintahan utamanya dalam bidang pendidikan, dengan ini juga ia melakukan pembaruan-pembaruan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Adapun pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yang ia tawarkan antara lain tentang pembaharuan di bidang sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, dan pola pikir dan kebebasan.⁸

⁷Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafoindo Persada, 2000), hlm. 200.

Dari latar belakang diatas, apakah pemikiran pembaharuan Pendidikan Islam Imam Zarkasyi sebagaimana diuraikan di atas dapat menjawab tantangan pendidikan di Era Peradaban Modern.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Study Pemikiran Imam Zarkasyi tentang Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji:

- a. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Imam Zarkasyi ?
- b. Bagaimana proses transformasi pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengkaji secara ilmiah pemikiran pendidikan Islam Imam Zarkasyi dan relevansinya bagi perkembangan pendidikan Islam saat ini.
- b. Untuk mengetahui proses transformasi pendidikan Islam

⁸Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara,1976), hlm. 248.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dari segi teori pendidikan diharapkan ikut serta memperkaya wawasan keilmuan dalam rangka menciptakan pembaharuan pendidikan Islam.
- b. Memberi informasi kepada siapa saja yang menelaah lebih dalam mengenai konsep pembaharuan pendidikan Islam Imam Zarkasyi dan pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam, dan penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan, lembaga pendidikan, baik pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak sekolah. Sehingga diharapkan dari pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak sekolah menjalin kerjasama untuk membantu sekolah merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat dilakukan secara sistematis, maka penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, terbagi dari berbagai sub bab.

Bab Pertama, pada bagian ini meliputi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Pada bagian ini yang meliputi pokok bahasan yang terdiri

dari kajian tedahulu, dan landasan teori.

Bab Ketiga, Pada bagian ini meliputi metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis.

Bab Keempat, Bagian ini difokuskan memaparkan pembahasan dan hasil pemikiran Imam Zarkasyi tentang transformasi pendidikan Islam.

Bab Kelima, Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan topik penelitian di masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TEDAHULU, KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Nama Imam Zarkasyi identik dengan Pondok Modern Darussalam Gontor. Beliaulah yang membesarkan pondok pesantren Darussalam sehingga namanya menjadi terkenal. Beliau merupakan salah satu tokoh transformatif di dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran dan perjuangannya dalam mengembangkan pendidikan Islam tidak diragukan lagi, banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren yang mengadopsi serta mengikuti pemikiran-pemikirannya. Perkembangan pesantren-pesantren yang bercorak modern dengan menggabungkan materi pelajaran agama dan umum merupakan bukti yang tidak dapat dipungkiri. Materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren, materi pelajaran hanyalah alat.

Lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan dalam penelitian ini antara lain:

Desertasi karya, Yunus Abu Bakar. Tahun 2007 berjudul: *Kosep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkaysi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*. Desrtasi menganalisis dan menemukan; 1. Konsep pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi. 2. Bentuk implemmentasi pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi pada Pondok Pesantren Alumni., 3. Alasan pondok pesantren alumni mengimplementasikan pemikiran pendidikan K.H.

Imam Zarkasyi. penelitian ini memiliki dua pendekatan, yaitu; *Pertama* pendekatan penelitian historis faktual tokoh K.H. Imam Zarkasyi, sehingga dapat diperoleh singularitas konsep pemikiran pendidikan tokoh tersebut; *Kedua*, pendekatan postpositivisme rasionalistik. Temuan penelitian ini adalah; *Pertama*: Terdapat 11 konsep pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi, 11 konsep pemikiran tersebut diabstraksikan menjadi 54 karakteristiknya. Adapun konsep pemikiran pendidikannya adalah: 1) Pemikiran dan Modernitas dengan karakteristik, 2) Konsep Totalitas Pendidik, 3) Konsep Pengajaran Inovatif, 4) Sistem Mu'alimin, 5) Kelembagaan Pesantren, 9) Manajemen Pesantren, 10) Sistem Kepemimpinan, dan 11) Lingkungan yang dikonstruksi. *Kedua*: Bentuk implementasi pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi pada Pondok Pesantren alumni dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: *Pertama*, Inovasi Pesantren Darunnajah Jakarta; *Kedua*, Inovasi di versifikasi paralel, Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Pondok Pesantren Daar el-Azhar Banten. *Ketiga*: Berbagai alasan mengimplementasinya, yaitu kuatnya falsafah pendidikan, pendidikan totalitas, efisien dan efektif, metode pembelajaran modern, membangun mental skill dari pada technical skill dan keberhasilan pencitraan (*image building*) K.H. Imam Zarkasyi pada sistem pendidikan modern dalam pondok pesantren dengan keunggulan sebagai berikut; 1) Integrasi total sistem pesantren dan sistem sekolah, 2) Pembinaan kehidupan santri terus menerus selama 24 jam, 3) Memfungsikan hidden curriculum secara maksimal dalam kehidupan

pesantren, dan 4) Bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran.⁹

Jurnal Ilmiah Sosial karya Indri Erkaningrum F. Tahun 2005. “*Transformasi Pendidikan Profesional Menghadapi Perubahan Global*”. Perubahan yang begitu pesat di berbagai sektor telah membawa dampak pada pendidikan profesional di Indonesia. Pembaharuan yang begitu pesat di berbagai sektor menuntut pendidikan profesional untuk beradaptasi dengan perubahan yang telah, sedang dan akan di hadapi. Globalisasi membuat pendidikan profesional di hadapkan pada kompetisi yang sedemikian keras. Perkembangan teknologi menyebabkan sulitnya mengidentifikasi keahlian yang dibutuhkan pada saat dan memprediksi keahlian-keahlian yang dibutuhkan di masa mendatang. Realita yang ada memperlihatkan kondisi pendidikan profesional di Indonesia berada dalam tahapan kritis menghadapi perubahan global. Pendidikan profesional dituntut untuk memberikan fondasi yang kuat bagi para lulusan.¹⁰

Tesis karya Puthut Warsito. Tahun 2014 yang berjudul; Studi Pembinaan Remaja di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (*konsep dan Implementasi Pembinaan Remaja pada Santri Usia 17-21 Tahun di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*). Penelitian di latar belakang oleh kegelisahan penulis terhadap kejadian-kejadian akademis moral seperti kecurangan akademi, tawuran pelajar,

⁹Yunus Abu Bakar. Kosep Pemikiran Pendidikan Imam Zarkaysi dan Implementasinya pada Pondok Alumni, Desertasi *Program Doktorat*, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2007.

¹⁰Indri Erkaningrum F, *Transformasi Pendidikan Profesional Menghadapi Perubahan Global, Jurnal Ilmiah Sosial*. Tahun 2005.

perusakan fasilitas umum oleh genk motor remaja, pergaulan bebas dikalangan remaja, penggunaan narkoba dikalangan remaja dan pesta miras dikalangan remaja yang menghiasi baik di media cetak, elektronik, maupun online. Peneliitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah purpose sampling dan snowball sampling. Metode pengumpulan datanya adalah in dept interviews, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis isi menurut Miles dan Huberman. Uji Keabsahan datanya adalah member checking dan peer debriefing. Hasil penelitian ini adalah 1). Konsep pembinaan santri di Pondok Gontor meliputi dua indikator utama yaitu pertama, penanaman nilai-nilai pondok pesantren yang terdiri dari penanaman pancasila dan pembentukan pribadi santri yang berkarakter dengan empat sifat utama, kedua, mengajarkan pemikiran dan gagasan pendiri Pondok melalui empat belas program pembinaan remaja diantaranya seperti pembinaan akhlak, mental, dan kemasyarakatan. 2). Implementasi pembinaan santri direalisasikan dengan melakukan penanaman nilai-nilai pondok pesantren dan melakukan berbagai program pembinaan akhlak; pembinaan mental skill; 3). Permasalahan pembinaan remaja yang dialami di Pondok Gontor yaitu; permasalahan yang dialami oleh santri dan permasalahan yang dialami oleh pembina. 4). Solusi yang diberikan dalam implementasi pembinaan santri di Pondok Gontor yaitu solusi yang diberikan bagi permasalahan remaja dan solusi bagi permasalahan pembina.¹¹

Jurnal karya Moh. Nurhakim. Tahun 2011 dengan judul; *Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren (Rekonstruksi Aspek kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan*. Bagi Imam Zarkasyi, tujuan pendidikan mesti ditekankan pada tercapainya keseimbangan hidup yang bahagia dunia akhirat, sebagai pengganti tujuan pendidikan lembaga tradisional sebelumnya yang hanya mementingkan akhirat. Pembaharuan kurikulum pendidikan pesantren dengan standar 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum Dalam arti, peantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tapi juga ilmu pengetahuan modern, dan yang didukung oleh kemampuan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Dalam bidang manajemen kelembagaan dilakukan pembaharuan utamanya melalui perubahan model kepemimpinan yang lebih terbuka dan bercorak kolektif. Lebih dari itu, untuk menopang kemandirian dan kesinambungan lembaga, dibentuk lembaga wakaf, sehingga keputusan tertinggi ada di lembaga badan wakaf dan semua kekayaan pondok modern Gontor menjadi milik lembaga badan wakaf, dan bukan milik perorangan. Dengan demikian, kelembagaan pesantren bersifat independen, di mana manajemennya diserahkan pada lembaga badan wakaf. Adapun penanaman etika pesantren yang amat ditekankan adalah nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan, keterbukaan, kebersamaan, kemanfaatan diri pada yang lain.¹²

¹¹Puthut Warsito, Studi Pembinaan Remaja di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (konsep dan Implementasi Pembinaan Remaja pada Santri Usia 17-21 Tahun di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur), *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014.

¹²Moh.Nurhakim, Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren (Rekonstruksi Aspek kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan,*Jurnal Ilmiah*, Tahun 2011.

Tesis karya Puthut Waskito. Tahun 2014 berjudul: *Studi Pembinaan Remaja di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (Konsep dan Implementasi Pembinaan Remaja Pada Santri usia 17-21 di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur)*. Penelitian Tesis ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah 1) Konsep pembinaan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi dua indikator utama yaitu pertama, penanaman nilai-nilai pondok pesantren yang terdiri dari penanaman panca jiwa dan pembentukan pribadi santri yang berkarakter dengan empat sifat utama, kedua, mengajarkan pemikiran dan gagasan pendiri Pondok melalui empat belas program pembinaan remaja diantaranya seperti pembinaan akhlak, mental, dan kemasyarakatan. 2) Implementasi pembinaan santri direalisasikan dengan melakukan penanaman nilai-nilai pondok pesantren dan melakukan berbagai program pembinaan akhlak, pembinaan mental skill, belajar bermasyarakat, bimbingan untuk menghadapi masa depan dan lain sebagainya, 3) Permasalahan pembinaan remaja yang dialami di Pondok Gontor yaitu: permasalahan yang dialami oleh santri dan permasalahan yang dialami oleh pembina, 4) Solusi yang diberikan dalam implementasi pembinaan santri di Pondok Darussalam Gontor yaitu solusi yang diberikan bagi permasalahan remaja dan solusi bagi permasalahan pembina.¹³

Tesis karya Imamul Huda. Tahun 2015 berjudul; *Praktik Pendidikan Liberal Dan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok*

¹³Puthut Waskito, *Studi Pembinaan Remaja di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (Konsep dan Implementasi Pembinaan Remaja Pada Santri usia 17-21 di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur)*, *Tesis Pascasarjana*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tahun 2014.

Modern Gontor Dan Pesantren Salaf Api Tegalrejo). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk praktik pendidikan liberal dan ultikultural di Pondok Pesantren. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field esearch*) dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat; yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dan Pesantren Salaf API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Modern Gontor memuat sebagian karakter pendidikan liberal yang terdapat dalam visi misi, tujuan pendidikan, pembelajaran di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI), Organisasi Pelajar, dan rangkaian kegiatan di bawah pengasuhan santri. Adapun sebagian praktik pendidikan liberal di pesantren salaf API Tegalrejo ditemukan di sekolah formal SMK Syubbanul Wathon dan lembaga pelatihan PARTNER (Pesantren Entrepeneur). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum KMI, agenda Organisasi Pelajar serta berbagai aktivitas Pengasuhan Santri. Adapun nilai-nilai multikulturalisme di pesantren salaf API Tegalrejo ditemukan dalam rangkaian kegiatan akhir tahun ajaran pesantren, yaitu Khataman Haflah Akhirussanah dengan acara Pawiyatan Budaya Adat (PBA) yang merangkul ratusan kesenian adat dan budaya Jawa.¹⁴

Jurnal karya Fuad Fitriawan. 2014 berjudul; *Pemikiran KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. (Konsep Pendidikan Pesantren Modern Darussalam*

¹⁴Imamul Huda. Praktik Pendidikan Liberal Dan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Gontor Dan Pesantren Salaf Api Tegalrejo). *Tesis Pacasarjana*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA, Tahun 2015.

Gontor). Dari kajian di atas, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah: 1). Pengembangan pesantren menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA setiap usaha pengembangan dalam pendidikan pesantren harus selalu dirujuk kepada prinsip dasar yang menjadi pegangan dunia pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan prinsip tersebut adalah “*Memelihara peninggalan ilmu yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik*”²). Pemikiran KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA sistem pendidikan pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor dibagi menjadi 3 yaitu: pertama Sistem *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) kedua Sistem Pengasuhan Santri, ketiga Sistem *Institut Study Islam Darussalam* (ISID). 3). Pendekatan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA dalam mendidik di pesantren adalah dengan pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealisme.¹⁵

Tesis karya Saiful Latif. Tahun 2015 berjudul; *Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Azyurmadi Azra dan Abdul Malik Fajar*. Tesis ini membahas konsep pembaharuan sistem pendidikan Islam Menurut *Azyurmadi Azra dan Abdul Malik Fajar* serta membahas perbedaan dan kesamaan pandangan *Azyurmadi Azra dan Abdul Malik Fajar* terhadap konsep pembaharuan sistem pendidikan Islam.¹⁶ Hasil penelitian dari pemikiran Malik Fadjar adalah; *Pertama*, pendidikan Islam harus menunjukkan perubahan dan pembenahan pada sistem manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan

¹⁵Fuad Fitriawan, Pemikiran KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. (Konsep Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor), *Jurnal Ilmiah*, Tahun 2014.

¹⁶Saiful Latif, Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Azyurmadi Azra dan Abdul Malik Fajar, *Tesis Pascasarjana*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

berkualitas yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. *Kedua*, sistem pendidikan harus didesain sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik dari segi lembaga, kurikulum maupun yang lain. *Ketiga*, para pemegang kebijakan harus melakukan perbaikan dengan berorientasi pada pendidikan berwawasan kehidupan utuh dan multi deminsional yang berbasis pada masyarakat dan kebudayaanya.

Tesis karya Al Furqon Hasbi. Tahun 2016 berjudul; *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Relevansinya Dengan Pendidikan Modern* Tesis ini membahas untuk melihat pembaharuan konsep Ibn Qayyim dikemukakan konsep pakar pendidikan Islam sebelumnya yaitu Al-Qabisi (w.1012 M) perwakilan dari ahli fikih dan hadis, Ibn Sina (w.1037 M) perwakilan dari ahli filsafat dan Al-Ghazali (w.1111 M) perwakilan dari ahli tasawuf. Setelah ditelusuri konsep pendidikan Islam para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Ibn Qayyim lebih komprehensif dari para pakar pendidikan sebelumnya karena tujuan pendidikannya berorientasi dunia dan akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dasar Ibn Qayyim dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, hadis, fitrah, *Qiyas* (analogi), *I'tibar* (mengambil pelajaran), *dzauq* (perasaan), dan *wujd* (intuisi). Tujuan pendidikannya ialah menanamkan pada diri manusia sikap *'ubudiyah* (penghambaan) hanya kepada Allah Ta'ala, yang dengannya manusia mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan. Ibn Qayyim memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (*skill*) dan

pendidikan seksual, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan iradah (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.¹⁷

Tesis karya, Ratih Kusuma Ningtias, Tahun 2015. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*, Tesis ini membahas bagaimana modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat, mengapa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran, sedangkan jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian multi situs dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini di kumpulkan melalui obeservasi, interview, dan dokumentasi.

Sementara haisl dan temuan penelitian dalam tesis ini: pertama, Pondok Pesantren Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran baik dari segi komponen pembelajaranya serta usaha-usahanya. Akan tetapi kedua pondok tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Keduanya sudah modern akan tetapi di Pondok Pesantren Sunan Drajat, meski modern tapi pola salaf klasiknya tidak

¹⁷Al Furqon Hasbi. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, *Tesis Pascasarjana*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2016.

mau ditinggalkan juga. Alasan kedua pesantren ini melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI karena faktor tidak mau ketinggalan oleh zaman.¹⁸

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu tersebut diatas, penulis tidak menemukan kesamaan dalam pembahasan yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian diatas secara terpisah menguraikan konsep pemikiran antar tokoh maupun antar lembaga pendidikan tertentu.

Sedangkan perbedaan mendasar dalam penelitian tesis ini yang ditekankan adalah dalam mengkaji konsep pemikiran Imam Zarkasyi tentang Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. titik tekananya adalah pada pemikiran dan transformasi pendidikan dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode kepustakaan (*library research*) serta analisis data menggunakan domain analisis untuk mendapatkan gambaran yang bersifat khusus dan relatif menyeluruh terhadap focus studi. dengan analisis domain hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain kategori konseptual beserta katagori simbolis yang diteliti.

Bertolak atas dasar realitas di atas, penulis berasumsi bahwa sosok K.H. Imam Zarkasyi sangat bermakna (signifikan) diteliti pemikiran pendidikannya dan dapat diangkat dalam penelitian ini, dengan mengadakan penelitian terhadap pemikiran pendidikannya melalui karya tulis, karya kelembagaan dan alumninya. Apalagi pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi ini

¹⁸Ratih Kusuma Ningtias, Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan), *Tesis Pascasarjana*, Universitas Islam Negeri Mualana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2015.

dikaitkan dengan kondisi pendidikan sekarang yang kurang memperhatikan (kalau tidak dikatakan mengabaikan) moralitas. Secara lebih spesifik diharapkan penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut; *Pertama*, bahan masukan bagi para *planner of education* dalam rangka mengembangkan dunia pendidikan secara konseptual dan aktual. *Kedua*, bahan informasi dan kontribusi bagi upaya mencari solusi atas krisis yang dialami dunia pendidikan sekarang, sehingga diharapkan mampu memunculkan suatu konstruksi pendidikan yang adaptif dan responsif dengan perkembangan masyarakat global. *Ketiga*, pendorong bagi para peneliti lainnya untuk studi terhadap karya muslim lainnya, baik berupa karya pemikiran maupun karya nyata yang mempunyai pengaruh luas dalam dunia pendidikan sekarang.

B. Landasan Teori/Kerangka Teori

1. Konsep Pemikiran

a. Pemikiran

Secara epistemologi pemikiran berasal dari kata dasar "pikir" yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijak. Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaian secara bijaksana.¹⁹

Istilah "berfikir" ditunjukkan suatu bentuk kegiatan akal yang khas dan terarah. Berfikir juga dapat berarti kegiatan kenyataan yang menggerakkan

¹⁹Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2.

pikiran. Kenyataan yang memegang inisiatif. Dengan kata lain "berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin" (Plato, Aristoteles); mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mengapa atau untuk apa sesuatu terjadi, serta membahas suatu realitas.

Pemikiran dalam bahasa Inggris disebut *Inference* yang berarti penyimpulan yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan ada juga yang menyebut peuturan dan penalaran. Pengetahuan manusia bermula dari pengalaman konkret, pengalaman sensitivo-rasional: fakta, objek-objek, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dilihat atau dialami. Akan tetapi akal kita tidak puas hanya dengan mengetahui fakta saja. Akal kita ingin mengerti mengapa sesuatu demikian adanya. Maka kita bertanya tentang dan mencari bagaimana hal-hal yang kita ketahui itu saling berhubungan satu sama lainnya, hubungan apa yang terdapat antar gejala-gejala yang di alami, bagaimana kejadian yang satu mempengaruhi, menyebabkan atau ditentukan oleh kejadian yang lain. Mengerti sungguh-sungguh berarti mengerti bagaimana dan mengapa sesuatu itu demikian.²⁰

Secara terminologis, menurut Mohammad Labib An-Najih, pemikiran pendidikan adalah aktivitas berfikir yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur,

²⁰Poespoprodjo. *Logika Ilmu Menalar, (Dasar-dasar berfikir tertib, logis, kritis, analitis, dialektis)*. Pustaka Grafika (Bandung; 2006), hlm. 15.

menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.

2. Formulasi Corak Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Istilah corak diartikan sebagai "sifat bentuk khas" benda, karangan, konsep, bernarasi, diskripsi, dan sebagainya.²¹ Kajian ini berusaha mencari "sifat bentuk khas" dari pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia.²² Bila dicermati dari aspek historis, pada awal abad 20-an, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua corak, (a) pendidikan yang dikelola Barat sekuler, dan (b) Pendidikan pondok pesantren yang berorientasi pada agama atau pendidikan Islam. Hal ini menggambarkan bentuk khas pendidikan yang berkembang. Wirjosukarto menyatakan pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu; (a) corak lama yang berpusat di pondok pesantren, dan (b) corak baru yang didirikan oleh kolonial Belanda. Muncul pula corak pendidikan ketika yang merupakan sintesa dari corak lama dan corak baru²³, berorientasi pada model yang oleh Karel A. Steenbrink diistilahkan dengan pendidikan konvergensi. Steenbrink menyatakan, dengan konvergensi tersebut, Departemen Agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi madrasah dengan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama.²⁴

²¹Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Sinar Harapan, 2001), hlm. 288 .

²²Hujair AH, Sanaky, *Pembaharuan Islam (Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) , hlm. 54.

²³ Lihat Muhaimin, et, al, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 79.

²⁴Periksa lebih lanjut Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 94-97.

Awal kemerdekaan, Indonesia mewarisi dua sistem pendidikan dan pengajaran. *Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran sekolah umum yang sekuler. *Kedua*, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang bercorak isolatif-tradisional. Berkembang pula corak "konvergensi" dengan berbagai variasi dan pola pendidikannya. Dikatakan Steenbrink, penggunaan istilah "konvergensi" untuk menyebut penggabungan dua corak pendidikan tersebut, berasal dari aliran yang dipelopori oleh William Stern (187-1939), terkenal dengan "teori realisme", karena dianggap sesuai dengan kenyataan. Teori konvergensi merupakan perpaduan antara aliran empirisme dan nativisme.²⁵ Istilah inilah oleh Steenbrink dipakai untuk menyebutkan penggabungan pendidikan umum modern dan pendidikan Islam tradisional.

Periode 1980-2000, corak kajian itu telah mengalami perubahan dan pandangan baru. Pemikiran pendidikan Islam di Indonesia pada kurun waktu tersebut tidak lagi bersifat normatif yang hanya berkutat , berfokus pada kajian dan telaah tentang akidah-akhlak, tafsir, hadist, fikih, kalam, tasawuf, tarikh dan lain sebagainya. Tampaknya mulai terasa pemikiran pendidikan Islam mengarah kepada aspek yang lebih bersifat non-normatif, berpegang pada paradigma antroposentrisme.²⁶ Hal ini dapat dibuktikan dengan mulai digunakan berbagai pendekatan yang diambil dari ilmu humaniora, sosial, dan antropologi dalam studi Islam. Di sini terlihat ada upaya sintesis dan

²⁵Periksa lebih lanjut: Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS, 1994), hlm. 15.

²⁶Periksa lebih lanjut: Toro Suharto, "*Tren Baru Studi Islam di Indonesia: Menuju Teo-Antroposentrisme*", dalam M. Sirozi, dkk., *Arah Baru studi di Indonesia Teori dan Metodologi* (Ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm. 34.

konvergensi antara paradigma teosentrisme dengan paradigma antroposentrisme dalam pendidikan Islam, disebut dengan paradigma teo-antroposentrisme menjadi corak pemikiran pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dewasa ini.

Dalam mengkaji pemetakan corak pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, penulis melacak beberapa sumber yang dapat digunakan dan menjadi bahan kajian utama dalam pembahasan ini. Dari kajian tersebut terlihat dialektika perkembangan pemikiran pendidikan Islam selama ini sangat terkait dan kental dengan corak dan bernuansa normatif-teologis. Mastuhu tegas menyatakan bahwa pendidikan Islam lebih bercorak theosentrisc, walaupun di satu sisi, konsep antroposentric merupakan bagian esensial dari konsep theosentric. Masthu juga mencermati tujuan pendidikan sekuler, yang didesain untuk mencapai kehidupan duniawi, maju, adil, sejahtera, damai, dan dinamis sebagai tujuan final. Sementara, tujuan pendidikan Islam didesain untuk kerja membangun kehidupan duniawiah melalui pendidikan sebagai perwujudan pengabdian kepada-Nya, ini berarti lebih bersifat transendental. Pembangunan kehidupan kewajiban duniawi bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait dengan kehidupan ukhrawi; tujuan akhirnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridha Allah swt.²⁷

Kontowijoyo mengatakan, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep teosentris, yaitu seluruh kehidupan manusia, berpusat kepada Tuhan, sehingga sistem nilai tauhid mendasarkan diri pada pandangan

²⁷Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 19.

semacam ini. Dalam Islam, konsep teosentris lebih bersifat humanistik, manusia harus memusatkan atau berorientasi kepada Tuhan dengan tujuan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pemikiran Kuntowijoyo lebih pada upaya humanisme-teosentris menjadi nilai-inti (*core-value*) dari seluruh sistem ajaran Islam.²⁸ Humanisasi-teosentris menjadi tema sentral dari peradaban, termasuk pendidikan Islam. Dari nilai inti humanisme-teosentris ini, disuarakan Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Formm, Everett Reimer, dan sebagainya, dalam konteks masyarakat tertindas di Brazil. Konteks Indonesia, terdapat diskursus kritis tentang pendidikan Islam. Hal ini terlihat dalam pemikiran Ma'arif, pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan, sementara M. Rusli Karim, pendidikan Islam sebagai upaya pembebasan manusia.²⁹ Dari penjelasan di atas, terlihat kecenderungan konsep Kuntowijoyo lebih berorientasi pada humanisme-teosentris yang menginspirasi gerakan pembebasan. Bila konsep Kuntowijoyo ini dikaitkan dengan pemikiran Ma'arif dan Karim, akan melahirkan konsep pendidikan Islam yang bercorak pendidikan "pembebasan" yang berorientasi pada teo-ontroposentris.

Formulasi corak pemikiran pendidikan Islam sangat kental dengan nuansa normatif-teologis, kurang berorientasi kepada dimensi sosial-historisnya. Fazlur Rahman menyatakan, perumusan corak studi Islam harus tetap pada Al-Qur'an oriented.³⁰ Tawaran Al-Attas tampak jelas berusaha

²⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cet III (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 229.

²⁹Lihat lebih lanjut: Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 93.

³⁰A.Syafii Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hlm.135.

menampilakn corak atau wajah pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan terpadu. Indikasinya, Al-Attas menghendaki terwujudnya sistem pendidikan terpadu yang tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, yaitu mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam.

M. Arifin, berusaha memadukan segi-segi ilmiah dan *dinnyah* dalam pemikirannya, tanpa memisahkan satu dengan lainnya.³¹ Arifin, menggunakan paradigma Islamisasi ketika mentransfer pandangan-pandangan dari non-muslim. Ia melihat pemikiran dan pandangan non-muslim, terutama pandangan filsuf atau ilmuwan Barat di bidang pendidikan, sebagai pandangan yang perlu diuji kebenarannya dalam perspektif Islam dengan cara menggali teks (*nash*) dalam rangka mengarahkan pandangan mereka kepada corak yang lebih "khas Islam". Arifin lebih cenderung mengembangkan pesan Islam di bidang pendidikan dalam konteks perubahan sosial, serta melakukan liberalisasi pandangan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi. Arifin lebih menampilkan kelenturan dan keterbukaan dalam menghadapi dunia yang plural dan terus berubah.

a. Corak pemikiran konservatif³²

Istilah corak dapat juga disebut dengan sifat bentuk khas dari pola pemikiran yang sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam.

³¹Lihat lebih lanjut: Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 106.

³²Hujair AH, Sanaky, *Pembaharuan Islam (Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) , hlm.73.

Konservatif diartikan sebagai berpegang teguh pada norma yang berlaku.³³ Willian F. O'neil menyatakan, konservatisme pada dasarnya adalah posisi yang mendukung ketaatan terhadap lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu (sudah cukup tua atau mapan), di dampingi dengan rasa hormat mendalam terhadap hukum dan tatanan, sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif.³⁴

Penggunaan paradigma konservatif sebagai hukum keharusan alami, merupakan hal yang "mustahil untuk mendapat dihindari. Artinya, sudah merupakan kekuatan, ketentuan sejarah, atau bahkan sudah menjadi takdir Tuhan. Menjadi hal pasti, sehingga perubahan sosial bagi penganut teori ini bukanlah hal yang harus diperjuangkan. Hal ini terlihat bahwa pemikiran konservatif yang dibangun berdasarkan keyakinan masyarakat pada dasarnya tidak dapat merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan yang tahu makna dibalik itu semua. Kenyataan ini menunjukkan bahwa posisi pemikiran konservatif dapat dikatakan sebagai "perilaku" atau sikap "pasrah" kepada kehendak Tuhan. Pandangan kaum konservatif yang lama tidak menganggap manusia (rakyat) memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengubah kondisi sosial mereka. Penganut teori ini, tidak memiliki "paradigma perubahan", hanya berpegang teguh pada nilai, norma yang menjadi kreteria yang harus diikuti.

³³Yandiyanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Bandung: MZS, 1997), hlm. 388.

³⁴Willaim F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106.

Formulasi 'corak pemikiran konservati, dalam konsep pendidikannya, lebih menekankan pada " pewaris budaya".³⁵ Sebagian besar porsi pendidikan corak konservatif diarahkan untuk melestarikan mengembangkan keilmuan klasik-tradisional (*ulum naqliyyah*). Penganut aliran ini berpegang teguh pada nilai, norma, yang telah dibangun generasi sebelumnya yang menjadi kreteria untuk diikuti dan tidak dimiliki upaya perubahan. Willian f. O'neil mengatakan dalam dunia pendidikan, seorang kenservatif beranggapan bahwa sasaran utama sekolah adalah pelestarian, penerusan pola-pola sosial serta tradisi-tradisi yang sudah mapan. Ada dua dasar konservatif dalam pendidikan yaitu; (1) konservatisme pendidikan religius, menekankan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral yang tepat, (2) konservatisme pendidikan sekuler, memusatkan perhatiannya pada perlunya melestarikan dan meneruskan keyakinan dan praktik yang sudah ada, sebagai cara untuk menjamin pertahanan hidup secara sosial sfektivitas secara kuat oleh orientasi pendidikan yang bersifat al-Kitabah atau dalam perspektif Islam adalah al-Qur'aniyyah.³⁶

Jawwad, menggunakan istilah aliran "agamis-konservatif" (*al-muhafizh*), aliran pendidikan yang mempunyai kecenderungan "keagamaan" yang sangat kuat, dominan. Dalam realitas, aliran ini bergumul dengan

³⁵Lihat lebih lanjut: Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta:Pustaka Pelajar al-Husna, 1991), hlm. 361.

³⁶Willaim F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106.

persoalan pendidikan yang cenderung bersikap murni "keagamaan".³⁷ Bagi Jawwad, penganut corak pemikiran ini, memakai ilmu dengan pengertian yang sangat sempit, hanya mencakup ilmu dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Bagi penganut aliran ini, dalam proses pendidikannya harus mengawali belajarnya dengan Kitabullah Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan belajar al-hadist dan Ulumul Hadist, Ushul, Nahwu dan Sharf, Fikh, Tauhid atau Ussuluddin, Tarikh dan seterusnya.

Konteks Indonesia, terlihat nuansa normatif, teologis, kecenderungan keagamaan, sedemikian kuat, terutama dalam formulasi pemikiran yang menyangkut prinsip yang sangat kental bercirikan yang menyangkut prinsip yang sangat kental bercirikan moral-keagamaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Mastuhu mengatakan, paradigma baru pendidikan Islam harus dibangun dengan cara menggali kembali ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an, hadist, sejarah Islam, maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu.³⁸ Adapun menurut Azyurmardi, karakteristik corak pemikiran pendidikan Islam mencakup: (1) penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt, (2) pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai akhlak, dan (3) pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar pertanggung jawab kepada

³⁷Lihat lebih lanjut: Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 75.

³⁸Lihat lebih lanjut: Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 139.

Tuhan dan masyarakat manusia.³⁹ Dari pemikiran Mastuhu dan Azyumardi tersebut, terlihat formulasi pemikiran pendidikan Islam mempunyai kecenderungan keagamaan yang sangat kuat, sangat dominan. Mastuhu lebih cenderung memandang pendidikan harus dibangun dengan cara menggali kembali ajaran Islam dari Al-Qur'an, hadis dan pemikiran ulama. Sementara, Azyumardi lebih pada menekankan ibadah kepada Allah, nilai akhlak, dan tanggung jawab kepada Tuhan, dan masyarakat manusia.

Pemikiran Azyumardi sejalan dengan al-ghozali, yang lebih menekankan pada ilmu keagamaan dan akhlak. Al-ghozali meletakkan pendekatan keagamaan lebih bercorak sufistik yang lebih dominan. Meletakkan ilmu agama di atas segalanya, karena ilmu agama menjadi pembersih jiwa, serta untuk mengasahnya dari karat duniawi.⁴⁰ Al-Ghozali benar-benar menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti, menurutnya mempunyai hubungan erat dengan pendidikan agama. Selain itu, juga tidak melepaskan dari dan atau menaruh perhatian pada persoalan "budaya" dan "ilmu" yang mendatangkan keindahan dan kesenangan, meskipun pemikirannya tidak terlepas atau disesuaikan dengan "ketasawufan" dan "kesederhanaan hidup" yang lebih bermuara pada akhlak. Dalam konsep Ghozali tidak mementingkan pendidikan keterampilan, meskipun pemikirannya berusaha untuk menekankan pentingnya mengajarkan teknologi yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

³⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 10.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 10.

Perumusan pemikiran dan pemaknaan seperti diatas, mengindikasikan secara jelas bahwa konsep pendidikan Islam cenderung didominasi oleh corak pemikiran normatif-teologis. Corak pemikiran dikategorikan sebagai corak pemikiran konservatif, sebab mempunyai kecenderungan pada norma keagamaan yang sangat kuat. Formulasi corak pemikiran pendidikannya sangat kental moral-keagamaan, bergumul dengan persoalan pendidikan yang cenderung bersikap murni keagamaan. Demikian juga, tujuan pendidikan yang dirumuskan, yaitu dapat mewujudkan manusia yang baik (akhlak), manusia universal (*al-insan al-kamil*).⁴¹ Insan kamil yang dimaksud adalah bercirikan (1) manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, yaitu (a) dimensi isoterik vertikal, tunduk dan patuh kepada Allah, (b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya; dan (2) manusia seimbang adalah dalam kualitas pikir, zikir, dan amalnya, selalu di dasarkan pada otoritas agama.

Corak pemikiran konservatif juga melekat dan berpengaruh pada desain program kurikulum yang selalu berada dalam bingkai orientasi keagamaan yang sangat kuat. Kurikulum pendidikan Islam dengan desain materi seperti tafsir, hadis, fiqh-ibadah, akidah-akhlak, tarikh, dan lain sebagainya diajarkan dari tingkat dasar samapai perguruan tinggi dengan pengembangan materi yang berbeda dari masing-masing tingkat. Di perguruan tinggi dikembangkan materi Ulumul Hadist, ushul fiqh, akhlak-

⁴¹Lihat lebih lanjut: Achamdi, *Islam Paradgma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 130

tasawuf, ilmu kalam-teologis, memiliki otoritas tinggi, kental dengan corak pemikiran normatif-teologis.⁴² Dari desain materi tersebut, mungkin saja timbul pertanyaan, apakah nalar-keagamaan (meminjam Arkoun) yang diajarkan dan dipelajari di dunia pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan atau sebagai upaya penanaman keyakinan keagamaan? bila yang diajarkan dan dipelajari itu sebagai keyakinan agama (wahyu), maka tentu saja memiliki kebenaran otoritatif mutlak dan tidak dapat diuji kebenarannya. Muhammad Arkoun menegaskan nalar-keagamaan memang semangat kepatuhan luar biasa terhadap dogma (agama), memendangnya sebagai otoritas-eksternal (*sulthah khairiyyah*) bagi artikulasi pemikiran manusia.⁴³

Bila yang dipelajari adalah agama (wahyu) sebagai nalar-ilmiah, diperlukan keberanian untuk menguji kebenaran yang kontekstual dengan pemikiran rasional, kondisi kekinian dan sosial masyarakat kontemporer. sering terjadi pemikiran pendidikan Islam berada pada posisi dilematis untuk berfikir ke depan atau selalu berfikir stagnan dengan menggunakan paradigma yang telah dibangun ulama salaf. Pemikiran yang dikembangkan sering tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran generasi salaf, bahkan kata Arkoun, "pendapat kalangan salaf (*aqwal as-salaf*) acap kali dijadikan dan diposisikan memiliki kebenaran otoritatif.⁴⁴ Pandangan semacam ini jelas membuat pendidikan Islam berada pada posisi stagnan, memasung inovasi dan kreasi intelektual-kritis, karena mempersempit ruang gerak

⁴²Lihat Lebih Lanjut: M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, hlm. 93.

⁴³Muhammad Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:LkiS, 2008), hlm. 113

⁴⁴Lihat Lebih lanjut: Mohmmmed Arkoun, *Tarikhyyat al- Fikr al-Arabi al-Islami*, hlm. 78.

pemikiran kritis untuk memecahkan persoalan empiris-sosiologis dalam masyarakat kontemporer.

Formulasi corak pemikiran "normatif-teologis" sangat kuat mewarnai pendidikan Islam dengan paradigma untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi dan duniawi. Konsep pendidikan didesain sedemikian rupa untuk mencapai kedua kebahagiaan tersebut. Tapi dalam praktik, pendidikan Islam lebih berorientasi, menitik beratkan pada pembentukan hamba Allah, akhirat adalah segalanya. Sementara, urusan dunia belakangan. Kebahagiaan duniawiah dalam pelaksanaan pendidikan belum tersentuh secara optimal, hanya mendapatkan porsi kecil. Lebih banyak diorientasikan pada kebahagiaan ukhrawi dan dianggap sebagai "jalan tol" untuk mencapai akhirat, sehingga selalu mengutamakan kepentingan keagamaan dalam pelaksanaan pendidikan.

Al-Ghozali menyebut ada empat variasi sistem klasifikasi keilmuan, yaitu; (1) pembagian ilmu menjadi teoritis dan praktis, (2) pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan pengetahuan yang dicapai, (3) pembagian ilmu diatas ilmu religius dan intelektual, dan (4) ilmu yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu yang dikategorikan *fardhu 'ain* wajib dipelajari bagi setiap muslim seperti: ilmu *tsaqafah* Islam yang terdiri atas konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam (fikih), bahasa Arab, Sirah Nabi, Ulumul Qur'an, tahfizh Al-Qur'an, Ulumul Hadist Ushul Fiqh, dan lain-lain. Ilmu yang dikategorikan *fardhu kifayah* biasanya ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu

terapan-ketrampilan seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dan lain-lain.⁴⁵ Ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial manusia, ilmu yang harus ada demi tegaknya urusan dunia. Al-Ghozali dengan tegas menyatakan dua tujuan pendidikan Islam, walaupun bentuknya sebenarnya satu saja, tetapi seperti ibarat pedang bermata dua, yaitu kesempurnaan manusia, bertujuan mendekatkan diri dalam arti kualitatif kepada Allah swt, dan kesempurnaan manusia, bertujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan bertujuan mencapai dua tujuan sekaligus. Secara tegas juga membeda-bedakan antara materi pendidikan agama dan non-agama serta hukum mempelajarinya.

Pemikiran al-Ghozali telah berkembang dan mempengaruhi masyarakat muslim bercirikan sosio-riligijs yang sangat kental, seperti Indonesia. Kecendrungan pemikiran keagamaan atau sosio-religijs sedemikian kuat berpengaruh pada sudut pandang dan corak pemikiran, baik pada aspek politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan sebagainya. Semua persoalan hidup dan kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan agama. Begitu juga corak pendidikan yang sangat dibutuhkan masyarakat bercirikan sosio-religijs adalah pendidikan yang mengemban tugas ganda, baik yang berkaitan dengan "keimanan" maupun "kecerdasan".⁴⁶ (1) berkaitan dengan keimanan, formulasi corak pemikiran menyangkut prinsip pendidikan kental bercirikan moral-keagamaan, di antaranya keimanan dibutuhkan untuk

⁴⁵Lihat lebih lanjut Al-Ghozali, *Mukhisar ihya' Ulum ad-Din*(Beirut: al-fikr, 1993), hlm. 21 lihat juga Mahmud Arief, *Pendidikan Transformatif*, hlm. 112

⁴⁶Lihat lebih lanjut: Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 244.

meluruskan perilaku manusia dengan melakukan amal sholeh, menghindari kemaksiatan atau kejahatan, keimanan dibutuhkan untuk meluruskan perilaku manusia, dan sebagainya; (2) berkaitan dengan kecerdasan, diperlukan untuk mengembangkan potensi intelektual manusia dengan dasar keimanan. Kedua kecendrungan ini harus ada pada diri peserta didik dan lulusan-lulusan pendidikan untuk mewujudkan pribadi yang berkualitas religius.

b. Corak Pemikiran Rasional

Rasional berasal dari kata rasio, yang berarti akal atau budi. Jadi rasional adalah menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat, cocok dengan akal.⁴⁷ Imam Barnadib mengatakan, dalam epistemologis, rasio berarti pandangan bahwa akal itu adalah instrumen utama bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Empirik merupakan sifat pandangan bahwa persepsi indra adalah media yang memberikan jalan bagi manusia untuk memahami lingkungan. Knight, dalam konteks akal-pikir, berpandangan bahwa penalaran, pemikiran dan logika merupakan faktor sentral dalam pengetahuan, yang disebut dengan rasionalisme.⁴⁸

Corak rasionalisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui dengan pasti beragam kebenaran tentang dunia semesta yang mana indra-indra semata tidak dapat seperti itu. Dalam bentuk yang lebih ekstrim, menurut Knight, "rasionalisme beranggapan

⁴⁷Yandianto, *kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 481

⁴⁸Lihat lebih lanjut R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosoph*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 38.

bahwa manusia mampu sampai pada pengetahuan yang tak terbantahkan tanpa bergantung pada pengalaman indra",⁴⁹ sebab daya indra semata tidak dapat memiliki kemampuan seperti itu. ini berarti, logika formal merupakan alat yang dipakai oleh kalangan rasionalisme, sebab sistem logika memiliki kelebihan karena konsistensi internalnya. Tetapi sistem logika tadi menghadapi bahaya karena tidak berkaitan atau lepas dengan dunia luar (eksternal). Sistem pemikiran logis hanyalah seabsah premis-premis yang mendasarinya.

Dikalangan pemikir muslim, pandangan tentang corak pemikiran rasional diantaranya dikemukakan Jawwad dengan menggunakan istilah "aliran" religius-rasional" (*ad-diniy al aqlaniy*). Jawwad, dalam melakukan pemetaan pemikiran, menyatakan bahwa kalangan religius-rasional tidak jauh berbeda dengan pemikiran tradisonalis-tekstualis (*naqliyyun*) dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Jawwad mengatakan, kalangan ikhwan ash-Shafa salah satu representasi dari aliran religius-rasional, mengakui semua ilmu dan satra yang tidak menghantarkan pemiliknya menuju concern terhadap akhirat dan tidak memberikan manfaat sebagai bekal di akhirat, ilmu tersebut menjadi bumerang bagi pemiliknya di akhirat.⁵⁰ Kalangan "religius-rasional" punya perbedaan sewaktu "menggumuli" persoalan pendidikan, cenderung bersikap "rasional-filosofis". Kecendrungan ini merupakan entry-point bagi pemerhati yang ingin

⁴⁹*Ibid*, hlm. 39

⁵⁰Lihat lebih lanjut: Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 77.

mengkaji strategis atau program pendidikannya. Kecendrungan rasional-filosofis itu secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan tradisional-tekstualis.⁵¹ Hal pokok yang membedakan antara "corak rasional" dengan corak konservatif terkait dengan cara pandangan yang digunakan oleh keduanya dalam memperbincangkan masalah pendidikan. Corak rasional, cenderung bersikap rasional-filosofis secara signifikan. Artinya tidak seperti halnya corak pemikiran konservatif dalam konsep pemikiran pendidikan lebih menekankan pewarisan nilai budaya.⁵² Pandangan aliran rasional, aktivitas pendidikan dipahami sebagai usaha mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu, sehingga esensi pendidikan adalah kiat dan upaya transformasi ragam potensi menjadi kemampuan yang aktual.

Uraian di atas menggambarkan bahwa corak pemikiran rasional adalah "bentuk khas" pemikiran yang logis dalam merumuskan persoalan pendidikan. Ini berarti, dalam pandangan corak pemikiran rasional, aktivitas pendidikan dipahami sebagai usaha mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu. Esensi pendidikan adalah kiat untuk memperdayakan ragam potensi yang dimiliki manusia agar menjadi aktual. Terkait dengan pandangan ini, kita perlu mencermati pandangan seorang pemikir Jawa, Sosro Karto, yang dielaborasi Tjahjadi Nugroho, mencetuskan bahwa pola pikir (rasional) manusia secara sederhana melalui tiga langkah, yaitu *niteni*

⁵¹*Ibid*, 78

⁵²Lihat lebih lanjut: Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husma, 1991), hlm. 361

(mengamati), *niru* (mencoba dengan cara meniru), dan *nambahi* (menyempurnakan). Artinya, kecerdasan manusia akan terus berkembang selama ada input information yang dapat dilihat ditiru dan disempurnakan. Tanpa informasi tersebut, kecerdasan itu menjadi hampa.

Pemikiran rasional dalam aktivitas pendidikan diperlukan kemampuan untuk mengamati, mencoba dengan cara meniru, kemudian menyempurnakan, agar mampu mengembangkan ragam potensi menjadi aktual. Potensi mengamati, mencoba, dan menyempurnakan sudah dimiliki manusia dan bagaimana mengaktualkan potensi tersebut. Jawwad mengatka, manusia telah memiliki "potensi berilmu" (mengetahui) secara potensial, kesiapan untuk belajar atau *educable* (kesiapan belajar). Dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil-aktual, atau dengan kata lain agar potensi menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi manusia agar menjadi kemampuan (psiko-motorik). Konsep seperti ini jelas jauh dari konsep pengetahuan "intuitif" yang cenderung diapresiasi oleh kalangan corang pemikiran konservatif dalam pemikiran pendidikan mereka. Konsep pendidikan dari corak pemikiran religius-rasional banyak membangun konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan dasar dari orientasi keagamaan mereka.⁵³

⁵³Lihat lebih lanjut: Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 79.

Corak pemikiran konservatif lebih pada pewarisan nilai budaya, sedangkan corak rasional pada aspek optimalisasi daya indrawi dan rasio. Daya-daya indrawi dan rasio itulah yang dapat menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan tentang realitas di sekelilingnya untuk sampai pada pengetahuan atau pemahaman tentang kebenaran (*al-ma'rifah*).⁵⁴ Di sini posisi akal sebagai instrumen utama bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kebenaran. Hal ini menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap fungsi daya indrawi dan rasio membawa konsekuensi pada pengakuan atas urgensi eksperimental (*at-tajribah*) dan penalaran (*at-tafkir*) dalam konteks pendidikan. Posisi akal (*rasio*) dianggap mempunyai kemampuan alamiah-bawaan dalam menetapkan benar-salahnya fenomena empiris. Tapi, kemampuan akal tersebut tidak berpangkal dari daya indra, tetapi ia muncul dari akal itu sendiri, sehingga tidak mengherankan bila konstruksi pemikiran atau pengetahuan lebih didasarkan pada model penalaran atau pengetahuan lebih didasarkan pada model penalaran deduktif-rasional dari pada induktif-empirik. Ini berarti model penalaran deduktif-rasional, pengetahuan yang diperoleh berdasarkan ketentuan umum berupa dalil atau pangkal duga. Model penalaran induktif-empirik, usaha memperoleh pengetahuan dengan mengambil data khusus terlebih dahulu dan diikuti oleh penarikan kesimpulan yang umum.⁵⁵

⁵⁴Lihat lebih lanjut: Muhammad Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:LkiS, 2008), hlm. 118.

⁵⁵Lihat lebih lanjut: Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Anndi Offset, 1997), hlm. 30.

Terkait persoalan nilai dan norma sosial, dalam pandangan corak pemikiran rasional, rasio (akal) tidak semata-mata berfungsi untuk mengetahui (*mudrik*) sesuatu, tetapi berfungsi memutuskan (*hakam*) terhadap benar-salah atau baik-buruknya sesuatu. Barnadib mengatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan adanya nilai dan makna nilai itu tidak eksklusif. Ini berarti berbagai jenis nilai seperti benar-salah dan baik-buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam berinteraksi (pergaulan). Berdasarkan pandangan di atas, menurut Barnadib, progresivisme tidak mengadakan perbedaan tegas antara nilai intrinsik dan instrumental. Artinya, dua jenis nilai ini saling bergantung satu sama lain seperti halnya pengetahuan dan kebenaran.⁵⁶

Ibnu Miskawaih membagi ilmu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyyah* dan (2) ilmu yang berkaitan dengan indra yang selanjutnya disebut *al-ulum al-bissiyat*.⁵⁷ Terlihat Ibnu Miskawaih berbeda dengan Al-Ghozali, karena Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan materi yang terdapat dalam ilmu non-agama serta hukum mempelajarinya. Posisi Ibnu Miskawaih, pendidikan Islam selain berkaitan dengan nilai normatif-teologis, juga selalu berhubungan dengan norma sosial, berorientasi pada

⁵⁶*Ibid*, hlm 32

⁵⁷Lihat lebih lanjut: Ibn Miskawaih, *Tazhib al-Akhlaq*, cet .2 (Beirut : Masyurat Dar Maktabah al-Hayat, 1398 H), hlm. 81

dinamika perubahan dengan sosial-budaya. Kuntowijoyo menilai, selama ini, umat Islam belum mendasarkan gerakannya dalam bidang pendidikan pada elaborasi mendalam tentang "realitas sosial" yang objektif, terlepas dari realitas empiris-sosiologis.⁵⁸ Posisi Umat Islam masih mendasarkan diri pada kesadaran subjektif-normatif. Pemikiran pendidikan Islam baru ditampilkan dalam realitas-subjektif dan normatif-teologis. Maka usaha untuk mendidik dan membentuk pribadi muslim hanya didorong oleh kesadaran dan sangat normatif-teologis dalam realitas subjektif-normatif. Artinya berorientasi pada pemikiran normatif-konservatif-teologis. Akibatnya, pendidikan Islam tidak pernah siap merespons perubahan dinamika sosial-empiris yang terjadi dalam masyarakat. Ini berarti dibutuhkan konsep dan aktivitas pendidikan yang mampu menjalin hubungan secara organik-sinergis dengan perubahan dan perkembangan sosial-budaya.

Dari gambaran di atas, pendidikan Islam dihadapkan paling tidak pada dua tantangan besar yaitu; (1) pendidikan tinggi agama Islam harus mampu menjawab kebutuhan integritas antara tradisi dan ilmu Islam dengan tradisi modern dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Diperlukan kajian fenomena empiris-sosiologis-historis berdasarkan pada metode eksperimental-dekade akhir ini mulai dielaborasi dan disosialisasikan oleh beberapa pemikir seperti A. Syafi'i Ma'arif, M. Rusli Karim, Mastuhu, Azyumardi Azra, M. Amin Abdullah, Muhaimin, serta pemikir dan pemerhati pendidikan Islam yang lain.(2) Berkaitan dengan masalah kajian

⁵⁸Lihat lebih lanjut:Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.f. Priyono, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 182

keislaman (*Dirasah Islamiyah atau Islamic Studies*) itu sendiri, pendidikan tinggi agama Islam dituntut untuk memberikan respon yang bertanggung jawab, baik secara teologis maupun keilmuan. Artinya, kajian keilmuan agama yang bersumber dari teks-teks (*hadharah an-nash*) dan keilmuan eksak-matematis, keilmuan filosofis, dan keilmuan kealaman (*hadharah al-ilm-hadharah al-filsafah*)⁵⁹ harus diintegrasikan ke dalam materi kajian pendidikan Islam.

Inti dari Corak pemikiran rasional adalah kiat mentransformasikan potensi manusia agar menjadi kemampuan psikomotorik, optimalisasi, daya indrawi, dan rasio yang aktual dalam aktivitas pendidikan Islam. Implementasi corak pemikiran rasional terlihat pada desain kurikulum pondok pesantren modern, madrasah, perguruan tinggi Islam, walaupun di sana-sini diakui belum optimal, baik secara konsep maupun pelaksanaan. Aktivitas pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dalam konteks sosial. Dalam arti, pendidikan Islam jangan berorientasi atau selalu berkait dengan nilai normatif-teologis semata, dengan melepaskan diri dari nilai sosial budaya, tetapi selalu berinteraksi dengan dinamika perubahan-perubahan sosial-budaya masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam tidak lagi menutup diri dengan hanya berorientasi pada paradigma *inward looking*, berorientasi ke dalam semata, tetapi harus berubah membuka diri dengan berorientasi

⁵⁹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 10.

kepada paradigma *outward looking* dalam arti dapat bersinergi dengan dinamika perubahan sosial-budaya masyarakat kontemporer.

c. Corak Pemikiran Pragmatis atau keterampilan Kerja⁶⁰

Corak pendidikan pragmatis (*adz-dara'iy*) atau keterampilan kerja adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani maupun rohani. Corak pragmatisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pengalaman, penyelidikan dengan eksperimen, serta kebenaran yang memuaskan. Ini berarti corak pemikiran pragmatis berpegang tegus pada kenyataan dan berfaedah untuk umum. Karena itu, pengikut pragmatisme bersifat “pragmatis” berusaha memberikan hasil-hasil yang memuaskan, menambah pengetahuan, dan mudah dilakukan.

Dalam teori pragmatis, banyak kalangan filsuf modern yang menganggap bahwa tidak ada sesuatu pun sebagai kebenaran yang bersifat statis atau absolut. Kalangan pragmatis menolak teori korespondensi karena mereka percaya seseorang hanya mengetahui pengalamannya sendiri. Penganut pemikiran pragmatis juga menepis atau mengoreksi teori koherensi, dianggap terlalu formal dan rasional dalam dunia yang mengetahui apaun tentang substansi, esensi, dan realitas puncak. Kalangan pragmatis berpendapat, alat uji kebenaran yang sering digunakan kalangan rasional itu ada pada kegunaannya, kemungkinan dapat dilaksanakannya,

⁶⁰Hujair AH, Sanaky, *Pembaharuan Islam (Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm 83

atau ada konsekuensi yang memuaskan. Menurut Knight dalam pemikiran John Dewey dan William James, “kebenaran” adalah apa yang berkerja, dalam arti berfungsi guna secara optimal.⁶¹

George R. Knight mengatakan, James merumuskan pragmatisme sebagai sikap memalingkan muka dari segala sesuatu, prinsip, kategori, dan keniscayaan awal, untuk kemudian beralih pada sesuatu, hasil, konsekuensi, serta fakta baru. Kalangan penganut pragmatis lebih menekankan sains empiris, dunia yang berubah, problem-problemnya, dan alam sebagai seluruh pemikiran pragmatisme terhadap pendidikan modern paling luas dirasakan melalui pengaruh progresivisme. Pemikiran pragmatisme juga mempengaruhi pendidikan, baik secara langsung maupun tidak, melalui rekonstruksionisme, futurisme, dan humanisme pendidikan. Sudut pandang pragmatis, akal-pikiran kejiwaan (*mind*) dan materi (*matter*) bukanlah dua hal yang terpisah dan substansi yang independen.⁶²

Kalangan pemikir pragmatis melihat realitas tidaklah terbakukan secara otomatis, tidak pula statis, tidak pula absolut, melainkan berada dalam keadaan yang dapat berubah terus-menerus sebagaimana pragmatis berpendapat apa yang benar hari ini, kemungkinan menjadi tidak benar esok hari, karena realitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman. Kita hidup dalam alam dinamis, selalu mengalami perubahan terus-menerus. Demikian pula hukum-hukum ilmiah, di dasarkan pada pengalaman. Kita hidup dalam

⁶¹Lihat lebih lanjut: George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosoph*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 43.

⁶²*Ibid*, hlm, 109

alam dinamis, selalu mengalami perubahan terus-menerus. Demikian pula hukum-hukum ilmiah, didasarkan pada pengalaman manusia yang terbatas, harus dinyatakan dalam istilah probabilitas dari pada dalam absolut. Sebab kehidupan, pemikiran, tidaklah selalu absolut. Disinilah terlihat bahwa konsep kebenaran sebagai apa yang berguna dan berfungsi.

Teori pragmatisme pada dasarnya usaha epistemologis, sehingga pengetahuan menurut penganut pragmatis, berakar pada pengalaman. Manusia mempunyai akal-pikiran kejiwaan yang aktif, menjelajah, bukan sekedar akal-pikiran kejiwaan yang pasif dan represif. Akibatnya, manusia tidaklah begitu saja menerima pengetahuan, ia menciptakan pengetahuan, karena ia berinteraksi dengan lingkungan, usaha mencari pengetahuan adalah transaksi, dalam arti manusia berbuat terhadap lingkungannya, kemudian ia mengalami konsekuensi tertentu. Manusia belajar dari pengalaman transaksionalnya dunia yang mengitarinya.

Corak pendidikan ini diharapkan dapat mencetak manusia pragmatis atau memiliki ketrampilan kerja yang sadar akan kebutuhan kehidupannya, peka terhadap masalah kemanusiaan, dapat membedakan manusia dari kondisi serta situasi yang tidak manusiawi.⁶³ Konsep pendidikan itu sendiri, menyanggah misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan yang terjadi. Pendidikan senantiasa mengundang pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga dapat memecahkan persoalan yang di hadapi umat manusia. Muchtar Buchori mengatakan,

⁶³Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm 38.

tuntutan masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi, sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman yang sangat pesat.⁶⁴ C. Arnol Anderson menyatakan, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup, menanamkan arti dan makna hidup sebagai bangsa.⁶⁵ Menurut Horne, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan agar dapat mewujudkan harapan masyarakat, pendidikan merupakan "*the agent of social change*", sebagai agen perubahan masyarakat. Ibnu Khaldun lebih melihat peran pendidikan sebagai usaha untuk melahirkan daya masyarakat dan bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Jawwad Ridha menyatakan, Ibnu Khaldun adalah tokoh satu-satunya aliran pragmatis dalam dunia pendidikan Islam. Konsep pemikiran pendidikannya dilihat dari sudut pandang tujuan, lebih banyak bersifat pragmatis, lebih berorientasi pada aplikasi-praktis. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasarkan nilai substansionalnya semata.⁶⁶ tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun berbeda dengan yang lain, diantaranya al-ghozali. Pandangan al-Ghozali, pendidikan Islam hanyalah "mendekatkan diri kepada Allah", sedangkan pendapat Ibnu Khaldun telah "dihubungkan

⁶⁴Lihat lebih lanjut: Muchtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 45.

⁶⁵Lihat lebih lanjut: My Weyner, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977), hlm. 15.

⁶⁶Lihat lebih lanjut: Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hlm. 104.

dengan memperoleh rezeki".⁶⁷ Posisi al-ghozali tidak terlalu mementingkan pendidikan keterampilan, meskipun di sisi lain ia menekankan pentingnya mengajarkan teknologi atau disebutnya ilmu fardhu kifayah yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Berulang kali Ibnu Khaldun menunjukkan keutamaan pengetahuan sesuai dengan manfaatnya atau fungsional bagi manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Terlihat perbedaan lain adalah Ibnu Khaldun, dalam filsafat, sosial pragmatis, realistik, menjadikan pendidikan sebagai lapangan kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh rezeki, dalam arti berorientasi ke dunia praktis.

Kalangan pragmatis melihat pengalaman sekolah adalah bagian dari hidup, daripada sekadar persiapan untuk hidup, cara seseorang belajar di sekolah tidaklah berbeda secara kualitatif dari cara ia belajar dalam aspek lain dalam kehidupannya, sebab tujuan sekolah tidaklah mengahruskan subjek didik menghafal serangkaian materi pelajaran, melainkan pada keharusan belajar bagaimana cara belajar sehingga mereka dapat beradaptasi terus-menerus terhadap dunia yang berubah, baik dimasa sekarang maupun mendatang. Dengan demikian" desain kurikulum sekolah bagi kalangan pragmatis lebih memperhatikan proses dari pada muatan materi.⁶⁸ Program pendidikan di sekolah bukan hanya menjadi peserta didik untuk memiliki pengetahuan saja, tetapi dapat menjadikan peserta didik untuk menjadi.

⁶⁷Nasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisis Fonomologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 12.

⁶⁸Lihat lebih lanjut: George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosoph*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 123.

Bila memotret pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya belum mencapai sasaran yang diinginkan pada aspek aplikasi-praktis, lebih banyak pada aspek teoritis, belajar ilmu agama untuk ilmu itu sendiri. Katakan saja, sampai sekarang sebagian besar output-nya belum atau tidak dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja tertentu dengan medan yang jelas, baik duniawi maupun ukhrawi, sehingga mengambang yang justru akan meruntuhkan idealisme outputnya.

Dari ketiga perspektif corak pemikiran pendidikan tersebut, sebenarnya saling bergantung satu sama lain dalam kerangka pemikiran pendidikan secara utuh. Dengan menggunakan teori trikon⁶⁹ dari Ki Hajar Dewantara, perkembangan pendidikan Islam harus melalui jalan yang disebut tri-kon, yaitu kontinu, dalam arti perkembangan pendidikan harus mempunyai hubungan dengan sesuatu yang telah silam, kemudian dilanjutkan dengan konvergensi, konsentris, yaitu ketiga corak tersebut dalam satu persatuan konsep sifat kekhasan teori, paradigma, dan sudut pandang yang berbeda. Ketiga corak pemikiran ini mempunyai sifat kekhasan teori, paradigma dan sudut pandang yang berbeda, namun tetap" dalam satu-persatuan konsep pendidikan". Meminjam istilah Imam Barnadib, sui-generi, yaitu konsep pendidikan berfungsi bertaut-tautan dengan bidang yang lain. Artinya, pendidikan tidak berdiri sendiri, tapi terkait atau berhubungan dengan bidang-bidang lain yang saling mempengaruhi.

⁶⁹Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hlm. 100.

2. Transformasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Modern

a. Konsep Transformasi

Transformasi artinya pengandaian, perubahan dari satu bentuk yang ada ke bentuk yang lain. Ada juga yang mengartikan perubahan rupa, bentuk (sifat dan lain sebagainya).⁷⁰ Transformasi di sini dapat dipahami sebagai proses perubahan wajah dan watak dari pendidikan secara lebih jelas, bisa dilihat secara institusi, kurikulum, maupun metodologi pendidikan, baik dalam historis maupun sisi ke depan.⁷¹ Dalam bahasa Arab, yang memiliki kesepadanan makna dengan kata transformasi adalah *tajdid*, maknanya antara lain: *renewal*, *innovation*, *reorganization*, *reform*, dan *modernization*.⁷² Yaitu memperbaharui atau memodernkan.

Menurut Harun Nasution transformasi atau modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁷³ Dilihat dari pendapat tersebut, transformasi identik dengan modernisasi dan reformasi.

⁷⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

⁷¹Muchtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Lima harapan-IKIP Muhamadiyah Jakarta Press, 1995), hlm. 11.

⁷²J. Milten Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: t.t. 1971), hlm. 114.

⁷³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa di dalam transformasi terdapat syarat pokok tertentu. transformasi dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah (lihat: Q.S. 36:62; 35:43). Dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dipahami bahwa pembaharuan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: (a). Adanya nilai atau ide, dan (b). Adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.⁷⁴

Jika dilihat dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi adalah suatu proses perubahan ke arah perbaikan dalam rangka memperbaiki tatanan atau sistem lama yang dianggap tidak relevan lagi agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang ini. Kaitannya dengan pengertian pembaharuan pendidikan Islam berarti upaya untuk melakukan perubahan dengan pembaharuan dalam pendidikan Islam ke arah yang lebih berkualitas sesuai dengan zaman dengan tetap berpedoman al-Qur'an dan Sunnah.

Berbicara tentang transformasi tidak lepas dari orang yang melakukan transformasi itu sendiri. seorang pembaharu menurut Abdul Hakim Abdat haruslah seorang yang berilmu dan memahami betul ilmu agama secara zahir maupun batin. Selain itu, di juga senantiasa menghidupkan dan mengajak untuk kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dan

⁷⁴M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 43.

dalam amaliyahnya bersih dari syirik dan bid'ah.⁷⁵ Sementara itu Dr. Taufiq Abdullah menyatakan bahwa kaum pembaharu bukanlah kedudukan yang diangkat dan juga bukan berdasarkan pilihan banyak orang. Pembaharu adalah bagaimana seseorang yang mau menghubungkan dirinya dengan cita-cita dan nilai. Karena-Nya pembaru pemikiran dibimbing oleh suatu misi tertentu. Seseorang kaum modernis dituntut untuk dapat menganalisis permasalahan masyarakat secara jujur dan objektif, apa adanya tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain. Penilaian yang jujur dan obyektif itu diharapkan akan lahir analisis-analisis yang bermanfaat bagi masyarakat.⁷⁶

Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial dan pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya, terutama oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki dan India. Latar belakang pembaruan yang timbul di Mesir dimulai sejak kedatangan Napoleon ke Mesir.

Mesir yang mempunyai Kairo sebagai ibukota dengan Universitas AlAzhar yang didirikan pada 358 H (969 M), merupakan pusat peradaban Islam dan kekuatan politik yang besar pengaruhnya di dunia Islam pada masa lampau. Turki sendiri merupakan salah satu dari

⁷⁵Abdul Hakim Abdat, *al-Masail; Masalah-Masalah Agama* (Jakarta: Darul Qalam, 2001), hlm. 171.

⁷⁶Taufik Abdullah, *Misi Intelektual, dalam Panji Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), hlm. 13.

tiga negara besar di dunia Islam abad ke enam belas dan abad kedelapan belas, ketika Eropah, Inggris dan Perancis belum muncul sebagai negara yang berpengaruh dalam politik internasional. Bahkan kerajaan Utsmani menguasai daratan Eropah dan Istanbul sampai ke pintu gerbang kota Wina. Adapun India dengan berdirinya kerajaan Mughal merupakan negara kedua dari tiga negara besar tersebut di atas. Delhi merupakan pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam di dunia Islam bagian Timur.⁷⁷

Sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyebutkan ada beberapa faktor pendorong bagi pembaharu pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad kedua puluh, yaitu:

- a. Sejak tahun 1900 telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.
- b. Dorongan kedua, adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
- c. Dorongan ketiga, adalah upaya adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.

⁷⁷Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan. 1996), hlm. 151.

d. Dorongan keempat, berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Dalam bidang tradisional dalam mempelajari Qur'an dan studi agama.⁷⁸

Gagasan tentang transformasi pendidikan Islam mempunyai akar historis dalam gagasan tentang transformasi pendidikan Islam dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, transformasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan prograam pembaharuan Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik transformasi Islam secara keseluruhan adalah transformasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan umat Islam di masa modern. Oleh karena itu pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah diperbaharui. Mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam "tradisional" hanya akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan umat Muslim dalam kemajuan dan modern.⁷⁹

Bila diklasifikasi bentuk dan jenis lembaga pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda pada awal dan pertengahan abad ke 20 adalah:

a. Lembaga pendidikan pesantren yang masih berpegang secara utuh kepada budaya dan tradisi pesantren, yakni mengajarkan kitab-kitab klasik semata-mata.

⁷⁸H. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 44.

⁷⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 31.

- b. Lembaga pendidikan sekolah-sekolah Islam, di lembaga ini di samping mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai materi pokoknya, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.
- c. Lembaga pendidikan madrasah, lembaga ini adalah mencoba mengadopsi sistem pesantren dan sekolah, dengan menampilkan sistem baru. Ada unsur-unsur yang diambil dari pesantren dan ada pula unsur-unsur yang diambil dari sekolah.⁸⁰

Transformasi pendidikan Islam di Indonesia ini dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah. Sekolah ini adalah setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan Qur'an di jarkan secara wajib. Dalam tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah* Menurut Mahmud Yunus sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di suarau-sarau yang tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja.⁸¹

b. Pola-pola Transformasi Pendidikan Islam

Melihat dari berbagai macam sebab kelamahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana pada masa sebelumnya dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh

⁸⁰H. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 36.

⁸¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1979), hlm. 63.

bangsa-bangsa Eropa maka garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran transformasi pendidikan Islam. Di antaranya:

1. Pola Transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern.

Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh orang Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Dalam Hal ini usaha transformasi pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Disamping itu pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Prancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa diberbagai negeri Islam.

Transformasi pendidikan Islam dengan pola Barat ini mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/ 17M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai Negara Eropa

Timur pada masa itu, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekulerisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern Sultan Mahmud II (yang memerintah Turki Usmani 1807-1839 M) adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki.

Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad kesembilan belas. Sultan Mahmud II mengeluarkan pemerintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Selain itu Sultan Mahmud II juga mengirimkan siswa-siswa ke Eropa untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah mereka pulang ke tanah air mereka banyak berpengaruh terhadap usaha-usaha pembaharuan pendidikan. Dari mereka ini pula berkembangnya paham sekulerisme di Turki kemudian diterapkan secara mantap sekarang ini.

Pola transformasi pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasya di Mesir, yang berkuasa pada tahun 1805-1848. Muhammad Ali Pasya dalam rangka memperkuat kedudukannya dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat.⁸²

⁸²Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1986), hlm. 116-120.

2. Pola transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.⁸³

Menurut analisa mereka diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi. Hal tersebut mandegnya filsafat Islam, ditinggalkanya pola pemikiran nasional dan kehidupan umat Islam telah mewarnai oleh pola kehidupan yang bersifat pasif. Disamping itu, dengan mandegnya perkembangan fiqih yang ditandai penutupan pintu ijtihad, umat Islam telah kekurangan daya untuk mengatasi problematika hidup yang menantangya sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.

⁸³Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 246-247

Pola transformasi ini dirintis oleh Muhammad bin Abd Al-Wahab, kemudian dicangkan kembali oleh Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut Jamaludin Afghani, pemurnian ajaran agama Islam dengan kembali ke Al-Qur'an dan Hadist dalam arti sebenarnya tidaklah mungkin. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai dengan semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan.

Menurut Muhammad Abduh, bahwa pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah sunnatullah sedangkan dasar Islam adalah wahyu Allah swt. Kedua-duannya berasal dari Allah swt. Oleh karena itu umat Islam menguasai keduanya.⁸⁴

3. Usaha transformasi pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan di mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsabangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan

⁸⁴Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*, (Ponorogo: LPPI STAIN, 2010), hlm. 69-70

orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Disamping itu, adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakekatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala jaman dan tempat. Oleh karena itu, ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme inipun bersesuaian dengan ajaran Islam.

Ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri.⁸⁵

c. Konsep Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik "modernisme" Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi,

⁸⁵Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1986), hlm. 122-123.

sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka "modernitas" mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam "Tradisional" hanya akan memperpanjang nestapa ketidakdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.⁸⁶

Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa " pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi" (Habison & Myers, 1964:181). Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimoderinisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipukulnya kepadanya.

Pendidikan di masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosial-kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai

⁸⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31.

perkembangan maksimal yang positif.⁸⁷ Pendidikan juga diartikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke dewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.⁸⁸

Pendidikan mempunyai tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, yaitu:

- a. Pengajar
- b. Pelajar atau anak didik
- c. Realitas dunia⁸⁹

Pengajar dan pelajar merupakan subyek sadar (*cognitive*), sedangkan realitas dunia merupakan obyek tersadar atau disadari (*cognizable*). Subyek sadar berarti orang yang dengan kesadarannya melakukan suatu pekerjaan secara aktif, sedangkan obyek tersadar berarti sesuatu yang dikenai pekerjaan dan hanya bersifat pasif. Dengan menjadi subyek berarti pelajar mempunyai peran aktif dalam kegiatannya menuntut ilmu, bukannya hanya pasif sehingga seakan hanya menjadi obyek pendidikan bagi gurunya. Sedangkan sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini seakan hanya menjadikan siswa sebagai obyek, bukan sebagai subyek yang mempunyai wewenang dan tanggung

⁸⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 28.

⁸⁸Soegarda Poerba Kawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

⁸⁹Toto Rahardjo, dkk., *Pendidikan Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 40.

jawab untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Merujuk dari pengertian pendidikan yang sudah ada dan mapan selama ini mengindikasikan banhwasanya sistem pendidikan yang ada selama ini hanya sebagai sebuah Bank dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan berlipat ganda, hal ini dikarenakan pelajar atau anak didik hanyalah sebagai obyek yang terus menerus dijejali dengan ilmu pengetahuan oleh gurunya, sehingga pada akhirnya murid menjadi seperti prototipe bagi gurunya yang selalu kelihatan sempurna di mata muridnya dan hal ini berakibat pada hilangnya kreatifitas dan kebebasan berpikir pada diri pelajar.

Hal inilah yang kemudian menjadikan acuan untuk merombak model pendidikan yang ada selama ini yang dianggap telah membelenggu dan tidak memberikan kebebasan bagi pelajar atau anak didik untuk berkembang dan menentukan sendiri tujuan hidupnya. Dengan demikian pengertian (definisi) pendidikan juga mengalami perubahan, pendidikan diartikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.⁹⁰

Pendidikan berarti proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot, tetapi

⁹⁰H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

manusia yang harus dibantu dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis, jadi pendidikan bukan hanya menjadikan manusia berbeda dengan binatang yang dapat makan, minum, berpakaian dan mempunyai tempat tinggal (homonisasi), hal ini sama dengan istilah memanusikan manusia.

Pelajar atau anak didik bukanlah objek bagi guru, melainkan sebagai subyek yang bebas berpikir dan mengembangkan kreativitasnya sehingga nantinya akan mampu mengubah realitas dirinya sendiri, sedangkan guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang selalu membantu dan membimbing anak didiknya ke arah kedewasaan. Hal ini sesuai dengan definisi mengajar modern, yaitu mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.⁹¹

Konsep pendidikan modern dimunculkan karena adanya suatu kesadaran bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk dihargai dan mempunyai hak untuk menentukan pilihan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, hal inilah yang bertentangan dengan sistem pendidikan yang lama, dimana peserta didik dianggap kurang mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri jalur hidupnya dan seolah hanya bersifat sebagai bank yang hanya bertugas untuk menyimpan segala macam teori yang diberikan oleh guru kepadanya sehingga murid seakan hanya sebagai prototip dari gurunya dan tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengubah dirinya sendiri.

⁹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam upaya mengungkapkan permasalahan yang dibahas maka penelitian menggunakan pendekatan secara kualitatif, yaitu menurut Lexy J Moelong dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹²

Dalam Penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode kepustakaan yang dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan mengambil setting perpustakaan sebagai tempat penelitian dimana objek penelitiannya adalah bahan-bahan perpustakaan.⁹³

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Domain Analysis, yaitu yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap facus studi. Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain kategori konseptual beserta katagori simbolis yang dirangkumnya.⁹⁴

Nilai domain epistemologi dengan pendekatan *In-deph* (mendalam), maksudnya, studi tokoh akan lebih bermakna kalau memfokuskan pada

⁹²Lexy J Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 3

⁹³Nuraidah Halid Alkaf, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (jakarta: Islamic Reseach Publishing, 2009), hlm 20.

⁹⁴Arief Furhan, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64-65

masalah-masalah yang spesifik mengenai kehebatan sang tokoh, tanpa harus mengungkapkan kehebatan keseluruhan dari sang tokoh, dengan demikian studi yang dihasilkan akan lebih mendalam (*In-deph*) dan dapat mengungkapkan kehebatan sang tokoh secara tuntas.⁹⁵ Dengan mengumpulkan data, mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Adapun alasan memilih domain analysis adalah:

- a. Memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang dirangkumnya, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun, dan menganalisis.
- b. Masalah yang diteliti adalah masalah yang timbul saat ini

B. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan metode domain analysis, maka seluruh data penelitiannya di fokuskan pada kajian yang memiliki keterkaitan dengan rangkuman bahasan. Sumber data tersebut yaitu sumber data primer dan sekunder.

Teknik merangkum data dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, atau makalah, majalah, jurnal, ataupun informasi lainya untuk mencari hal-halyang variabel yang berupa catatan, transkip dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian pemikiran Imam Zarkasyi tentang tranformasi pendidikan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar,

⁹⁵*Ibid*, hlm. 27-28

majalah dan sebagainya.⁹⁶ Hal ini kami lakukan dengan dokumentasi, supaya tidak tumpang tindih dalam analisis. Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini berupa karya buku ini berupa Sumber Imam Zarkasyi tentang transformasi pendidikan ini adalah buku yang menjadi objek primer penelitian ini yang ditulis oleh pemiliknya seperti; *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, di terbitkan oleh Raja Grafindo Persada, Jakarta., K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, di terbitkan oleh Gontor Press, Ponorogo., K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat, di terbitkan oleh Gontor Press, Ponorogo.*

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal, karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang dikaji peneliti berkaitan dengan bidang yang dikaji sumber sekunder yang dikaji peneliti seperti; *Trimurti (Menelusuri jejak, sintesa dan geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam), Etifaq Production, Kranyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Yogyakarta. Tokoh-Tokoh Islam Berpengaruh Abad 20, Gema Insani, Kalibata Utara, Jakarta., Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Kepemimpinan Kiai dalam Memilihara*

⁹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Raina Cipta, 2002), hlm. 206

Budaya Organisasi, Aditya Media Publishing, Tlogo suryo, Malang. dan lain sebagainya.

C. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan untuk mengumpulkan data, satu sama lain punya fungsi berbeda. teknik paling tepat digunakan adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data serta keadaan sumber informasi penelitian. Untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid. Maka, pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dokumen atau telaah kepustakaan. Yaitu pengumpulan data mengenai hal-hal tau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya.⁹⁷ Maupun sumber sekunder lainnya yang erat kaitannya dengan judul.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis kualitatif. Dengan demikian itu karena data yang ada dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis, dengan logis, dan tidak menggunakan statistik atau penghitungan.

Sedangkan metode yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penulisan tesis ini adalah metode dokumentasi, penggunaan metode ini dianggap sangat mendukung mengingat tokoh yang diteliti meninggalkan karya-kayra yang dihasilkan selama hidupnya.

⁹⁷*Ibid*, hlm, 200.

D. Seleksi Sumber Data

Validitasi data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitasi membuktikan hasil yang diamato sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai yang sebenarnya atau kejadian. Teknik pengujian validitasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi.⁹⁸ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data sendiri. Dalam penelitian ini teknis triangulasi yang digunakan yaitu:

- a. Triangulasi data yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.
- b. Triangulasi penelitian lain, yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan penelitian lain mengenai tokoh yang mempunyai bidang keahlian yang sama dengan sang tokoh.

E. Teknis Analisis Data

Penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk di interpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis yang dihasilkan dari

⁹⁸Arief Furhan, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.78

sumber data yang baik data primer maupun data sekunder diperoleh melalui penelitian (*library research*) yaitu menelusuri buku-buku atau tulisan.

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian termasuk dalam hal ini penelitian tokoh, karena dengan analisis itu, data yang dikumpulkan dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Hakikatnya adalah pengelompokan atau pembuatan urutan dan kategori-kategori, oleh karena itu, kategori harus sesuai dengan masalah penelitian.

Analisis data pada hakikatnya adalah berarti proses mengatur urutan data agar lebih sistematis, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data itu bertujuan untuk:

1. Memecahkan masalah penelitian
2. memperlihatkan hubungan antar fenomena yang terjadi yang diajukan dalam penelitian
3. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi dan saran-saran yang berguna untuk penelitian.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa, penelitian tokoh bersifat kualitatif, oleh karena itu, data diperoleh harus pula dianalisis secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian tokoh ini dengan menggunakan analisis:⁹⁹

Analisis Domain yaitu: analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi. Analisis yang memusatkan perhatiannya pada domain tertentu untuk

⁹⁹Arief Furhan,..hlm 64

menggambarkan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini pemikiran Imam Zarkasyi dalam bidang pendidikan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sketsa Biografi Imam Zarkasyi

1. Identitas Diri Dan Kepribadiannya

KH. Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor, 21 Maret 1910 dan wafat di Madiun, 30 April 1985. KH. Imam Zarkasyi adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara, dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. Imam Zarkasyi dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat beragama, ayahnya seorang kyai besar di Pondok Gontor yang terkenal dengan sikap wara', zuhud dalam beribadah, dan berakhlak mulia. Ayahnya seorang kyai yang sabar dan tidak banyak bicara, kecuali untuk hal-hal yang penting saja.¹⁰⁰

Ia adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara, pasangan Kia Santoso Anom Besari dengan Nyai Sudarmi. Imam Zarkasyi (Lahir di Gontor, Ponorogo Jawa Timur, 21 Maret 1910), punya 3 kakak laki-laki dan 3 perempuan. Ayah Imam Zarkasyi, Kia Santoro adalah pemangku terakhir Pondok Pesantren Gontor lama. Ia adalah seorang zuhud, dan baik budi. Tapi, disisi lain pesantren yang diasuhnya semakin tertinggal.¹⁰¹

Di usia yang masih 8 Tahun Imam Zarkasyi ditinggal mati ayahnya. Ibunya Nyai Sudarmi, akhirnya bertekad terus untuk melanjutkan

¹⁰⁰Abudin Nata, *Pemikiran tokoh-tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199.

¹⁰¹Badan Kerjasama Pondok Pesantren Darussalam Gontor, *Imam Zarkasyi Dari Gontor (Merintis Pesantren Modern)*, (Gontor Press, Ponorogo, 1996), hlm 4.

cita-cita keluarga. Agar ada di antara anak-anak mereka yang melanjutkan mengurus pesantren. Untuk keperluan itu ia berkerja keras dengan mengerjakan sawah peninggalan suaminya. Selain iktiar secara fisik, Nyai Sudarmi tak pernah absen shalat tahajud, berdoa, dan bibirnya selalu basah dengan dzikir.

Keinginan yang kuat untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya itu cukup menggebu-gebu. Sampai suatu hari ia bermimpi, Nyai Sudarmi melihat di dalam masjid yang terletak di sebelah rumahnya, ada seekor ayam betina dengan ketiga anaknya. Lalu muncullah orang yang dikenal dan memberi nasihat., agar anak ayam tersebut dipelihara dengan baik. Nyai Sudarmi lalu teringat akan ketiga anaknya. Ahmad Sahal, Zainudin Fanani dan Imam Zarkasyi yang waktu itu masih anak-anak dan remaja. Maka, ia pun semakin giat berusaha, berkerja dan berdoa. Bahkan, hampir setiap kali ia bertemu dengan seseorang selalu minta do'a agar anak-anaknya itu mendapat ramat-Nya.¹⁰²

Suatu hari Nyi Sudarmi bertemu dengan seorang preman. Kepada sang preman yang dikenal dengan tindak kriminal yang kerap menghebohkan Ponorogo itu, ia minta doa untuk anak-anaknya. Tentu saja sang preman terkejut dan menolaknya seraya bertanya, “Apa doa saya dikabulkan?” dengan senyum Nyai Sudarmi menjawab, “Kalau do'a itu untuk diri sendiri, mungkin tidak diterima, tapi kalau untuk orang lain, saya yakin diterima Allah!, dengan jawaban itu, sang preman akhirnya

¹⁰²*Ibid*, hlm 203

mau mendo'akan anak-anaknya Nyi Sudarmi. Rupanya, Allah berkehendak lain, baru dua tahun ayahnya meninggal, Ibunya menyusul, Tahun 1920. Maka, kakanya berembuk mereka bertekad untuk menyekolahkan ketiga adiknya, termasuk Imam Zarkasyi yang bungsu.

Pendidikan ditempuhnya di sekolah Desa selama 3 Tahun, lalu dilanjutkan ke sekolah Ongko Loro. Jika pagi menempuh pendidikan di sekolah umum, sore harinya ia mencari ilmu di Pesantren Joresan dan Josari, tak jauh dari Gontor. Ia belajar tauhid, tafsir, tasawuf, dan pidato. Kitab-kitab yang dipelajari selama di pesantren ini antara lain, Ta'limu al Muta'alim as-Sullam, Safinatun-Najah dan Taqrib. Oleh teman-temannya, Imam Zarkasyi sangat dikenal, karena, selain masih anak keturunan kiai, ia juga dinilai pandai membaca kitab-kitab klasik.

Riwayat pendidikannya di mulai dari Sekolah Desa Nglumpang Mlarak Ponorogo, kemudian melanjutkan ke Sekolah Ongko Loro di Jetis Ponorogo. Setamat dari sekolah Ongko Loro, maka pada tahun 1925 ia melanjutkan belajar ke Solo di tiga tempat, yaitu; (1) Pondok Pesantren Jamseran, tempat mengaji kitab di malam hari, (2) Madrasah Arabiyah Islamiyah, tempat ia bersekolah di siang hari, dan (3) Madrasah Manbaul Ulum pada sore hari. Setamat belajar di Solo pada tahun 1930 ia merantau untuk belajar ke Ranah Minang selama enam tahun samapai tahun 1936.¹⁰³

Imam Zarkasyi masuk ke Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah atau dikenal dengan Norma Islam School yang di Pimpin oleh Mahmud Yunus.

¹⁰³Badan Kerjasama Pondok Pesantren Darussalam Gontor, *Imam Zarkasyi Dari Gontor (Merintis Pesantren Modern)*, (Gontor Press, Ponorogo, 1996), hlm. 17.

Norma Islam School ini di zamannya dikenal sebagai sekolah modern, baik secara fisik maupun metode pengajarannya. Juga ilmu yang diajarkan kepada santri atau muridnya. Selain bahasa Arab, bahasa Inggris juga diajarkan disini. Metodologi pengajaran bahasa asing baru dikenal dan dirasakan Imam Zarkasyi di sini karena kepandaiannya, Imam Zarkasyi menjadi murid kesayangan dari Mahmud Yunus. Karena itu, setelah menyelesaikan pendidikannya di Norma Islam School, oleh Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi ditawarkan menjadi direktur di Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Setelah melalui diskusi yang cukup panjang antara Mahmud Yunus dengan Imam Zarkasyi dengan Kakaknya, Ahamad Sahalyang sedang melanjutkan mengurus pondok Gontor, maka tawaran tersebut diterimanya.

Beliau mengajar dan sekaligus menjadi direktur di Kweekschool Muhammadiyah ini Imam Zarkasyi mendapat dua keuntungan. Pertama ia mendapat pengakuan sebagai pengajar yang nilainya lebih dari sekedar Ijazah yang didupakannya, apalagi ia langsung menjadi direktornya. Dan kedua dia bisa mempraktikkan pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan metode baru yang didupakannya dari Norma Islam School. Hasilnya pun tampak, dengan metode baru yang ia terapkan kepada anak didiknya, hanya dalam tempo beberapa bulan mereka mampu bercakap-cakap dalam dua bahasa asing tersebut. Imam Zarkasyi dinilai berhasil, dan setahun kemudian ia berpamitan untuk selanjutnya kembali ke Gontor dan mengembangkan pondok peninggalan leluhurnya.

Sepeninggalan Kiai Santoso Anom Besari pada Tahun 1918, Pondok Pesantren Gontor Lama nyaris tenggelam. Baru pada 9 Oktober 1926, pesantren ini bangkit dibawah kepemimpinan Ahmad Sahal dan Zainudin Fanani, sementara Imam Zarkasyi masih menimba ilmu ke Solo dilanjutkan ke Padang Panjang.¹⁰⁴ Pondok Pesantren Gontor “Baru” awalnya bernama Balai Pendidikan Darussalam. Suatu hari, seorang romo dari pastoran Madiun berkunjung ke Gontor, dan ia amat terkesan dengan pesantren yang dinilainya bersih dan metode pengajarannya pun modern. Maka, dikenallah pesantren yang letaknya terpencil itu dengan sebutan Pondok Modern. Pada Tahun 1958 pondok tersebut menjadi badan wakaf dan dikelola oleh Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern, dan kini telah ratusan pondok yang dikelola oleh para alumninya.

Pondok Modern Gontor disebut modern karena dalam sistem pendidikannya, tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu umum, sebagai bekal para santri kelak bila terjun ke masyarakat. Di sini, para santri diberi ilmu alat, yakni bahasa dan metodologi berfikir. Dengan ilmu alat tersebut maka para santri mampu belajar sendiri dengan membaca buku, dan para alumninya banyak yang melanjutkan studinya ke luar negeri, baik ke Timur maupun ke Barat.

Di Pondok Modern Gontor ini, ada pelajaran yang membuat ciri khasnya, yakni adanya kewajiban para santri mengikuti kegiatan yang ditetapkan oleh pondok, yakni, muhadarah dan pramuka. Dalam

¹⁰⁴Harun Nasution, dkk. *KH. Imam Zarkasyi dalam ensklopedi Islam di Indonesia*, Jilid I, (Jakarta: Departemen Agama, 1988), hlm. 407

muhadarah, para santri belajar dan praktik pidato dalam tiga bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab. Itu sebabnya para santri lulusan Gontor akan mampu berkomunikasi dan membaca dengan bahasa Inggris dan Arab.

Mengembangkan pondok pesantren, bagi Imam Zarkasyi, bukan asal mendirikan lembaga pendidikan. Ada tujuan mulia yang hendak dituju. Menurutnya, Pondok pesantren merupakan tempat menggembleng bibit-bibit umat. Dalam pandangan Imam Zarkasyi, pondok-pondok pesantren sudah ada di Indonesia sebelum adanya sekolah-sekolah Barat, sebagai tempat untuk mendidik para pemuda pejuang bangsa “Pendidikan di pondok pesantren itulah sebenarnya pendidikan nasional, yang murni, “tuturnya. Atas dasar itulah, ia bersama kakaknya, K.H. Sahal dan K.H. Fanani, berupaya keras untuk menghidupkan kembali pondok pesantren yang telah ada. “Naluri itu adalah naluri untuk meneruskan perjuangan ayah kami, supaya pondok itu terus hidup. Tetapi pondok yang bagaimana? Disanalah kemudian timbul pikiran-pikiran baru.

Pondok pesantren Gontor sejak awal dikenal sebagai pesantren yang berhasil memberikan bekal penguasaan bahasa, terutama Arab dan Inggris, kepada para santrinya. Hal ini awalnya berasal dari ketidakpuasan Imam Zarkasyi atas metodologi pengajaran bahasa asing, yang dilakukan oleh pondok-pondok pesantren. Bertahun-tahun belajar bahasa Arab. Dalam pandangan Imam Zarkasyi, hal tersebut bukan karena para muridnya bodoh, tapi lebih karena metodologi pengajarannya. Imam Zarkasyi melihat, belajar bahasa dengan menggunakan metode yang rumit

tanpa didukung dengan ketrampilan dalam menggunakannya. Untuk menguasai hal tersebut, Imam Zarkasyi membuat rumusan baru, bahwa mengajarkan bahasa asing adalah dengan cara banyaknya latihan baik lisan maupun tulisan. Ini bertolak belakang dengan sistem tradisional yang lebih menekankan kepada gramatika tanpa mampu menggunakannya dengan baik.

Pentingnya bahasa Arab untuk menguasai kitab-kitab kuning, pernah disampaikan oleh Imam Zarkasyi ketika memberikan tausiahnya di hadapan siswa kelas VI Pondok Modern Gontor, tahun 1983. Kepada para santrinya itu Imam Zarkasyi memaparkan pengalamannya ketika menjadi santri. Sesudah khatam AL-Qur'an saya membaca kitab kitab Arab, itupun langsung memakai kitab Arab, padahal saya belum tahu bahasa Arab. Guru menyuruh santri membuka buku, lalu membaca: *Qaala asy-Syaikh*, lalu mengartikan: wus ngendiko, sopo kyai syaikh (telah berkata saiapa kiai syaikh). Kemudia ia menyuruh menirukan. Tirukan! Ketika itu saya sudah tamat, saya merasa otak saya tidak bergerak. Saya bertanya-tanya dalam hati, kata-kata as-syaikhu-nya ada di situ, tapi kata-kata wus-nya mana/ ngendikonya mana?soponya mana? Ketika saya memberikan diri bertanya, saya dibentak, hus, jangan tanya dulu, ikuti saja, lalu saya ikut saja apa kata guru, sampai akhirnya saya baca kitab Fathul Qorib dan Fathul Mu'in. Namun, sejauh itu saya belum tahu tata bahasa Arab, karena setiap akan bertanya tidak boleh, sebab itu dianggap *su'ul adab* (tidak sopan). Meskipun saya tidak mengerti. Akhirnya, pikir punya pikir kalau

saya mengerti bahasa Arab tentu akan lebih mudah. Kalau begitu, mengapa tidak belajar bahasa Arab lebih dulu

Semboyan yang terkenal dari Imam Zarkasyi, *al-kalimah al-wahidah fi alf jumlatin khairun min alf kalimah fi jumlatin wahidah*. (kemampuan menggunakan satu kalimat dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja). Selain itu, sebagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren, Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu. Semuanya ini terintegrasi dan memberi nilai sendiri selama proses belajar mengajar.

Satu hal yang mungkin membedakan dengan pondok pesantren kebanyakan di Indonesia, adalah adanya tekad untuk independensi. Di dalam pondok pesantren, kiai merupakan figur sentral. Konsep *sami'na wa ato'na* telah menempatkan kiai adalah panutan utama. Bila sang kiai berpihak kepada aliran mazhab atau politik tertentu, maka kesana pula para santrinya dibawa. Bila sang kiai membawa ke arah politik tertentu, maka ia akan menutup kemungkinan terhadap sikap politik lainnya. Inilah yang membuat pondok pesantren terbawa pada arus dimana posisi kiai berada dan itu pula yang membuat pondok pesantren dijauhi oleh komunitas yang tidak sealian, baik dari segi mazhab maupun politik.

Di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, ditanamkan prinsip kemandirian dan bebas mazhab. Gagasan ini dipraktikkan dengan rill dalam bentuk tidak berdiri untuk satu golongan, tapi Gontor di atas dan

untuk semua golongan. Karena itu, di sini tak hanya satu mazhab yang diajarkan, tapi semua mazhab pemikiran, termasuk di dalamnya fiqih. Dalam hal pelajaran hukum Islam, karya Ibnu Rusdy, *Bidayah al-Mujtahid*, dijadikan rujukan utamanya.

Dalam karyanya itu, Ibnu Rusdy menulis dengan pendekatan multi mazhab. Dengan cara itu, para santri diberi semua versi, dan untuk implementasinya, diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing individu. Sikap independensi ini membawa pada kebebasan para lulusannya dalam menentukan masa depannya, kelak. Ada kata menarik dari Imam Zarkasyi tentang Pondok Modern Gontor 'bahwa gontor tidak mencetak para santrinya agar menjadi pegawai, tetapi menjadikan mereka majikan untuk dirinya sendiri.

2. Biografi Intelektual dan Karir

Saat belum genap berusia 16 tahun, Imam Zarkasyi mulai menimba ilmu di beberapa pesantren ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegalsari. Setelah belajar di sekolah Ongkoloro, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Jamsarem, Solo.¹⁰⁵ Waktu belajar di solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah al-Hasyimi, seorang ulama tokoh politik dan sekaligus santrawan dari Tunisia yang diasingkan

¹⁰⁵Lihat Pesantren Jamsarem, *sebagaimana di ketahui, terkenal dengan pendidikannya yang menekankan pembaharuan pemikiran Islam. K.H. Abu Amar, pimpinan pesantren waktu itu, berusaha mengajarkan Al-Qur'an dan hadist secara langsung. Hanya saja, usahanya mendapatkan hambatan dari Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga tidak semua kitab yang ditentukan disetujui oleh pemerintah.* lihat Henry Noer Aly, hlm 146.

oleh Pemerintah Prancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo.¹⁰⁶

Pengalaman belajar yang beragam yang didukung oleh kecerdasan dan kesungguhannya, menyebabkan Imam Zarkasyi tampil dengan tingkat penguasaan yang memadai dalam berbagai disiplin ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu kecendrungan dan bakat Imam Zarkasyi untuk menjadi pendidikan semakin besar. Ia memilih bidang pendidikan sebagai lahan perjuangan dan pilihan hidupnya.

Setelah merasa memiliki bekal yang memadai, Imam Zarkasyi selain mengabdikan dirinya untuk bidang pendidikan, juga untuk bidang kegiatan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Pada tahun 1943 misalnya, ia diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang ia pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi turut aktif membina Departemen Agama RI, khususnya pada Direktorat Pendidikan Agama yang ada waktu mentrinya H.M Rasyidi. Selain itu tenaga dan keahliannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada saat Ki Hajar Dewantara sebagai menteri.

Jabatan-jabatan penting lainnya yang dia duduki adalah sebagai pendidik pada Lembaga Pendidikan Gontor. Dan pada saat yang bersamaan ia menduduki jabatan sebagai Kepala Seksi Pendidikan

¹⁰⁶Harun Nasution, dkk *K.H. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid I (Jakarta: Departemen Agama, 1989), hlm 407

Kemerdekaan Agama dari Komite Penelitian Pendidikan pada Tahun 1946. Selain itu selama 8 tahun (1948-1955) ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam di Indonesia (PGII) yang sekretarisnya waktu itu dijabat oleh K.H.E.Z. Muttaqin.¹⁰⁷

Selain itu nama Imam Zarkasyi juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada Sekolah dasar Kementerian Agama (1951-1953), kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Deperteman Agama, Anggota Badan Perencanaan Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan (1957). Selain itu, pada tahun 1959, ia juga diangkat sebagai Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno. Dalam peraturan dunia Internasional, Imam Zarkasyi pernah ditetapkan sebagai anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan ke Uni Soviet pada tahun 1962. Setelah itu, sepuluh tahun berikutnya ia tunjuk mewakili Indonesia dalam (Mu'tamar Islam se Dunia) ke 7 yang berlangsung di Kairo, Mesir. Selain itu ia juga pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat.¹⁰⁸

Di samping sebagai aktivis dalam pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga sebagai seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis menulis. dalam hubungan ini, ia telah menulis beberapa

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 407

¹⁰⁸Lihat Kenang-kenangan 1929: *Peringatan Delapan Windu, 1990*, (Gontor, 1990), hlm

karya ilmiah yang hingga sekarang masih digunakan di Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan beberapa pesantren lainnya di Indonesia.

karya ilmiah Imam Zarkasyi tersebut antara lain *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam*, *Pedoman Pendidikan Modern*, *Kursus Agama Islam*. ketiga buku tersebut ditulis bersama kakanya K.H. Zainuddin Fanani. selanjutnya ia menulis *Ushuludin*, *Pelajar Fiqh I dan II*, *Bimbingan Keimanan*, *Pelajaran Bahasa Arab I dan II*, *Kamus Bahasa Arab*, serta buku-buku pelajaran lainnya. Imam Zarkasyi juga menulis beberapa teknik bagi para santri dan guru di Pondok Modern Darussalam, Gontor dalam berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan di Pesantren tersebut, termasuk metode mengajar beberapa mata pelajaran. buku-buku karangannya itu selain di gunakan di KMI Gontor, juga di pondok-pondok pesantren yang didirikan para alumni Gontor serta beberapa sekolah agama.

Riwayat hidup Imam Zarkasyi sebagaimana tersebut di atas, ada beberapa catatan menarik, yang pertama dilihat dari segi tempatnya menuntut Ilmu, tampak bahwa Imam Zarkasyi adalah ulama yang sepenuhnya lulusan dalam negeri. ia tidak berkesempatan menimba Ilmu di Makkah misalnya, atau di tempat lain sebagaimana yang dilakukan oleh umumnya ulama. keberhasilan ia menjadi ulama yang disegani menunjukkan bahwa pendidikan dalam negeri tidak kalah dengan pendidikan yang dilaksanakan di luar negeri. kedua, dilihat dari segi

aktivitasnya yang tidak hanya di kalangan dunia pesantren, melainkan juga dalam dunia diplomasi dan kenegaraan, menunjukkan bahwa ia sebagai sosok ulama yang mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat. sikapnya yang akomodatif dan moderat ikut serta mendukung kemampuannya dalam bidang kerja sama dan sebagainya. ketiga, dilihat dari segi buku-buku yang dikarang yang sebagian besar berbicara tentang dunia pendidikan dan pengajaran, menunjukkan bahwa Imam Zarkasyi lebih kuat keahliannya dalam bidang pendidikan, dibandingkan keahlian dalam bidang lainnya.

3. Karya Intelektual Imam Zarkasyi

Di samping sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga adalah seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam hubungan ini, ia telah menulis beberapa buku dan karya ilmiah yang sekarang masih digunakan di Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan beberapa pesantren lainnya di Indonesia.

Beberapa karya Imam Zarkasyi yang ditulis bersama kakaknya K.H. Zainudin Fanani antara lain :

1. *Sendjata Pengantjoer dan Pemimpin Islam*
2. *Pedoman Pendidikan Modern*
3. *Kursus Agama Islam*

Buku-buku yang ia tulis

2. *Ushuluddin*, buku pelajaran *Aqidah Ahlusunah Wa Al- Jamaah* untuk tingkat menengah dan tingkat lanjut.
3. *Pelajaran Fiqih I dan II*, buku pelajaran tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.
4. *Durus al-Lughah a-l Arabiyyah I & II*, Merupakan buku bahasa Arab dasar dengan sistem Gontor.
5. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak.
6. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran kaidah tentang membaca Al-Qur'an secara benar.
7. *Qawa'id Al-Imla*, buku tentang kaidah-kaidah menulis Arab secara benar.
8. *Pelajaran Membaca Al-Qur'an I, II dan II*.
9. Kamus *Durusu al-Lughah al-Arabiyyah I &II. Al-Tamrinat I, II & III*, merupakan buku latihan dan pendalaman *qawaid* (kaidah-kaidah tata bahasa), *Uslub* (gaya bahasa), kalimat dan mufradat (kosa kata).
10. *Dalil al-Tamrinat I, II & III. Amtilah al- jurnal I & II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh Arab dari kalimat lengkap yang benar.
11. *Al-Alfazh al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar basa Arab.

Masih banyak buku lainya, terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi santri untuk pelajaran di Pondok Pesantren Modern Gontor, selain itu ada pula beberapa tulisan dalam bentuk makalah yang ia sampaikan di berbagai forum ilmiah, seperti *Jiwa Persatuan dan Rasa Keagamaan (1946)*, *beberapa Msalah yang dihadapi Umat Islam Indonesia (1972)*, *Gerakan Kebatinan di Indonesia (1972)*, *Di Sekitar Kebangkitan Islam (1982)* dan lain-lain.

Imam Zarkasyi juga menulis beberapa petunjuk teknik bagi santri dan guru di pondok Modern Darussalam Gontor, dalam berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan di Pesantren tersebut, termasuk metode mengajar beberapa mata pelajaran. Buku-buku karangannya itu selain digunakan di KMI Gontor, juga di pondok-pondok pesantren yang didirikan para alumni Gontor serta beberapa sekolah agama lainnya.

B. Kontruksi Pemikiran Imam Zarkasyi

Pemikiran Imam Zarkasyi yang visioner kedepan pada pendidikan Islam khususnya dalam Pesantren Gontor Ponorogo, dengan pemikiran yang modern sehingga mampu memberikan nuansa kritis, analis dan berwawasan luas terhadap pendidikan Islam. kemudian ia aplikasikan di dalam lembaga yang beliau pimpin sehingga para santri dapat belajar dengan sistem dan metode yang modern. Dengan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab serta buku-buku umum. Serta perpaduan dua

sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga keilmuan modern.¹⁰⁹

Lembaga pendidikan seperti ini, dalam arti yang sederhana telah diwakilkan oleh Pondok Modern Gontor, karena pada pesantren ini para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang, serta ketrampilan-ketrampilan yang menunjang kehidupan santri setelah terjun ke masyarakat. Kurikulum Pondok Darussalam Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajaran.¹¹⁰ Sistem pendidikan pada Pondok Modern Gontor dijadikan sebagai model memodernisasi pendidikan, berbeda dengan pondok-pondok pesantren salaf.

Sebagaimana umumnya kaum modernis yang memberikan kritik terhadap pendidikan pondok pesantren tradisional, Imam Zarkasyi memandang secara kritis terhadap institusi pendidikan Islam tertua di tanah air ini. Ia memandang bahwa pesantren memang memiliki kelebihan, tetapi banyak kelemahan yang perlu diperbaharui secara lebih mendasar, dan tidak sekedar bentuk fisiknya saja. Sejumlah kelemahan dimaksud dapat disebutkan sebagai berikut.

¹⁰⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Ciiputat Press: Quantum Teaching, 2005), hlm. 116.

¹¹⁰Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid*, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, 1986-1980, terj Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 75-77.

Pertama, dalam bidang kurikulum pesantren tradisional hanya mengajarkan pengetahuan agama, sehingga lulusannya tidak dapat memasuki lapangan kerja yang mensyaratkan memiliki pengetahuan umum, penguasaan teknologi dan keterampilan.

Kedua, dalam bidang metodologi pengajaran, pesantren tradisional kurang dapat memberdayakan lulusannya. Para pelajar pesantren tradisional diajari berbagai macam ilmu bahasa Arab dengan susah payah dan sulit dipahami, tapi mereka tidak dapat berbicara dan menulis bahasa Arab dengan baik. Mereka terlihat minder dan kurang memiliki rasa percaya diri.

Ketiga, dalam bidang manajemen. Pesantren tradisional menerapkan sistem manajemen yang sentralistik, tertutup, emosional, dan tidak demokratis. Semua hal yang berkaitan dengan pengaturan pesantren sepenuhnya berada di tangan kiai yang memiliki otoritas penuh sampai ia merasa tidak sanggup lagi, atau meninggal dunia. Imam Zarkasyi terpanggil untuk mengatasi berbagai kelemahan pendidikan pondok pesantren tersebut, dengan menekankan pada tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik (santri) agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya.

Dasar pemikiran lainya mendasari pengembangan Pesantren Gontor Ponorogo tersebut adalah ide-ide yang berkembang dalam Kongres Umat Islam Indonesia yang berlangsung di Surabaya dan dilaksanakan pada pertengahan tahun 1926. Kongres tersebut dihadiri oleh sejumlah tokoh Islam nasional seperti H.O.S. Cokroaminoto, K.H. Mas Mansyur, H.

Agus Salim dan lain-lain. Kongres tersebut memutuskan agar umat Islam Indonesia mengutus wakilnya untuk mengikuti Mukhtamar Islam se-Dunia yang akan dilaksanakan di Makkah. Namun untuk mengikuti Mukhtamar tersebut terhambat oleh karena sulitnya mencari orang yang memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab. Ketentuan yang ditetapkan oleh Panitia Mukhtamar tersebut adalah orang yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris. Dari sekian orang yang hadir di Kongres Umat Islam Indonesia tersebut, tak ada seorangpun yang memiliki kemampuan berbicara dalam dua bahasa tersebut. Akhirnya dipilihlah dua orang utusan, yaitu H.O.S. Cokroaminoto yang menguasai bahasa Inggris dan K.H. Mas Mansyur yang menguasai bahasa Arab. Adapun pemikiran Imam Zarkasyi di dalam dunia pendidikan Islam antara lain sebagai berikut;

1. Pengelolaan Madrasah

Gagasan Imam Zarkasyi yang berkaitan dengan pengelolaan madrasah dapat dikemukakan dari pendapatnya sebagai berikut. tanggung jawab pembinaan dan pengelolaan madrasah harus diserahkan kepada ahlinya. dalam hal ini yang paling tepat disertai tanggung jawab adalah Departemen Agama, sebab Menteri Agama lah yang lebih tahu tentang seluk beluk pendidikan agama, bukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Menteri-Menteri yang lain. Demikian pula tanggung jawab pembinaan dan pengelolaan pendidikan agama di sekolah-sekolah

dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) ditangani oleh menteri Agama.¹¹¹

Pendapat Imam Zarkasyi tentang pengelolaan madrasah sebagaimana tersebut di atas menunjukkan kepedulian dan keprihatinan terhadap madrasah. ia ingin agar madrasah dapat tumbuh, dan berkembang dan maju sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. salah satu upaya untuk membawa kemajuan madrasah tersebut adalah dengan menyerahkan pengelolaannya kepada Departemen Agama, sebagai departemen yang mengurus soal-soal keagamaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan agama, yakni madrasah.

Pandangannya ini di dasarkan pada visinya, bahwa madrasah bukan hanya sekedar lembaga yang memberikan ilmu pengetahuan agama, melainkan sekaligus mengamalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dengan kata lain, pendidikan agama yang diajarkan di madrasah bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan sekaligus sebagai amalan untuk melakukan hal yang demikian itu tidak dapat dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang latar belakangnya tidak memiliki akar keagamaan yang kuat. Pendapat Imam Zarkasyi tentang pengelolaan madrasah oleh Departemen Agama juga terkait dengan persoalan polemik yang terjadi di antara para tokoh pendidikan dan birokrat tentang siapa sebenarnya yang berkompeten untuk mengelola madrasah. kelompok yang menginginkan agar pengelolaan

¹¹¹Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm, 152

madrasah diserahkan kepada Departemen Pendidikan Nasional adalah karena mereka melihat bahwa Departemen Agama pada hakikatnya bukan departemen yang mengelola pendidikan. sedangkan madrasah walaupun memakai istilah atau nama berbahasa Arab pada hakikatnya lembaga pendidikan. sebagai lembaga pendidikan maka yang paling memiliki otoritas dan kompetensi untuk mengololanya adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. pendapat ini juga didasarkan pada sebagian fakta adanya madrasah yang terbengkalai dan amburadul dalam aspeknya. Gedungnya reo, lingkungan kumuh, sarana prasarananya amat minim, gurunya kurang bermutu, kurikulumnya kurang berorientasi pada kehidupan real, lulusannya kurang bermutu, lingkungannya kumuh, manajemennya kacau balau, dan kegiatannya monoton.fakta adanya madrasah yang demikian itu menunjukkan bahwa pengloalaanya yang dalam hal ini Departemen Agama adalah tidak profesional karenanya perlu diserahkan pengloalaanya kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

pendapat yang demikian itu tidak sejalan dengan pendapat Imam Zarkasyi sebagaimana tersebut di atas. gagasan ini ia sampaikan melalui Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran (MP3) yang dibentuk oleh Menteri Agama. Majelis ini mengaharpakan agar madrasah tetap berada di bawah Departemen Agama, termasuk juga perguruan agama. Pada akhirnya majelis mengatakan, bahwa kesatuan sistem pendidikan nasional seperti yang dimaksud UUD 1945 tidaklah berarti bahwa

pendidikan harus berada pada satu tangan, karena masih banyak persoalan yang perlu dipertimbangkan berkenaan dengan itu. Pada kesempatan lain, Imam Zarkasyi secara khusus mengadakan pembicaraan dengan Menteri Agama. Isi pembicaraan tersebut menyatakan apabila persoalannya hanya karena ada perbedaan kualitas antara pendidikan di madrasah dan sekolah umum, maka ide Pendidikan Satu Atap sebenarnya tidak perlu ada. Sebagai gantinya, cukup dengan melakukan perbaikan kurikulum madrasah yang diatur dengan Surat Keputusan Bersama (SKB).¹¹² sebagai tindak lanjut dari masalah tersebut, dibentuklah tim kerja sama antar Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Dalam Negeri yang kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan dan Madrasah yang ditandatangani pada 24 Maret 1974.

berdasar pada catatan tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa Imam Zarkasyi telah melakukan dua hal penting. pertama, ia berhasil mempertahankan pengelolaan madrasah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. kedua, ia berhasil meningkatkan mutu madrasah setara dengan sekolah umum, tanpa harus menyerahkan madrasah tersebut ke tangan Departemen Pendidikan Nasional. Gagasan ini jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dihayati maksudnya secara maksimal akan membawa madrasah setingkat lebih tinggi dari

¹¹²Badan Kerjasama Pondok Pesantren Darussalam Gontor, *Imam Zarkasyi Di Mata Umat* (Gontor Press, Ponorogo, 1996), hlm. 630.

sekolah umum, karena adanya muatan agama dan sekaligus muatan pendidikan umum. Namun dalam praktiknya tidak demikian. Penerapan SKB Tiga Menteri berlangsung kaku. Jika mata pelajaran agama 30 persen maka praktiknya hanya 30 persen dengan cara mengurangi pelajaran agama dari semula seratus persen. Padahal yang dimaksud oleh Imam Zarkasyi adalah walaupun pelajaran agama 30 % tapi praktiknya harus seratus persen. Karena praktik dilaksanakan adalah bukan yang didasarkan pada Imam Zarkasyi tersebut, maka perkembangan selanjutnya keadaan madrasah menjadi lemah dan serba tanggung. Lulusan madrasah lemah penguasaan Ilmu agamanya dan juga kalah penguasaan ilmu umumnya. Keadaan ini pada tahap selanjutnya diatasi dengan dibentuk Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) di zaman Munawir Sadzali dan diubah menjadi Aliyah Khusus (MAP) di zaman Tirmizi Taher.

2. Pembaharuan Pesantren

Banyak aspek pendidikan yang ada di pesantren yang diperbaharui oleh Imam Zarkasyi. Aspek pendidikan tersebut sebagai berikut;

a. Tujuan Pendidikan

Peran Imam Zarkasyi di Pondok Modern baru dimulai pada tahun 1936, pada kesempatan hari jadinya yang ke 10. Pada waktu itu ia sedang menjalankan tugas dari gurunya, Muhammad Yunus untuk mengepalai Sekolah Muhammadiyah di Padang Sidempuan. dia di

panggil kakaknya, Ahmad Sahal, untuk kembali ke Gontor guna menentukan masa depan Tarbiyatul Atfal (pendidikan Kanak-kanak). dalam musyawarah Trimurti (Ahmad Sahal, Zainudin Fanani dan Imam Zarkasyi) muncul beberapa program usulan. Imam Zarkasyi mengusulkan program Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI). Usaha tersebut diterima, maka dia sendiri kemudian disepakati untuk memimpinya karena dipandang lebih menguasai tentang program tersebut.¹¹³

Mulai sejak itu, terjadi pembagian tugas di antara tiga tokoh tersebut K.H Ahmad Sahal bertugas sebagai Pengasuh yang bertanggung jawab atas penasihat yang bertindak atas pendidikan para santri (urusan ksantrian), Zainudin Fanani menjadi penasihat yang bertindak sebagai konsultan dan penyeimbang di antara dua pimpinan, dan Imam Zarkasyi menjadi Direktur KMI yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa (urusan persekolahan). Dalam menjalankan perannya itulah dia banyak melahirkan gagasan penting bagi pengembangan pondok pesantren tersebut. Imam Zarkasyi melihat bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus kemajuan umat Islam. Untuk itu sejumlah upaya untuk mengonsolidasikan dan pembaharuan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat Islam. Menurutnya, salah satu kelemahan pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan

¹¹³ *Ibid* Hlm. 639.

pendidikan yang jelas, yang di tuangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan berjalan seakan hanya mengikuti arus keahlian kiai.

Berkenaan dengan ini, Imam Zarkasyi merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut; yang jelas hanya satu, yaitu untuk menjadi orang...jadi masih bersifat umum dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia, manusia itu apa kerjanya. Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan...Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk Perguruan Tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikannya, pendidikan kemasyarakatan dan itu yang kami utamakan.

Imam Zarkasyi terpanggil untuk mengatasi berbagai kelemahan pendidikan pondok pesantren tersebut, dengan menekankan pada tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Hal yang demikian antara lain karena pengaruh hadist Nabi Muhammad Saw. yang sering di kutipnya, yaitu hadist yang berbunyi "kahirun al-nash anfauhum li al-nash (manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang banyak). Dengan rumusan tersebut, Imam Zarkasyi mengarahkan santrinya bukan untuk memasuki suatu lapangan profesi tertentu, tidak pula untuk memasuki perguruan tinggi tertentu, tidak mengarahkan tidak berarti melarang,

tetapi tidak terlalu mempertimbangkan apa yang harus dipersiapkan pada santri untuk memasuki profesi atau perguruan tinggi. Santri dengan bekal yang diperolehnya selama pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan diri dan menentukan jalan hidupnya sendiri di masyarakat, termasuk melanjutkan studi perguruan tinggi. Imam Zarkasyi lebih jauh menganjurkan sebagai berikut; "hanya saja, setelah tamat dan ternyata masih kuat, semangat masih ada, orang tua masih sanggup, persiapan otak masih segar dan tidak atau belum terpengaruh "ingin lekas tua" dapat juga mencoba masuk perguruan tinggi di dalam dan luar negeri dan banyak pula yang telah mencapai keserjanaan atau menyelesaikan studinya.

b. Kurikulum Pendidikan

Hasil kunjungan dan catatan kejadian yang dijumpai dalam kongres tersebut telah mengalami Ahmad Sahal yang hadir sebagai peserta kongres tersebut. Catatan-catatan tersebut menjadi topik diskusi yang serius antara Ahmad Sahal dan Zainudin Fanani yang keduanya adalah kakak kandung Imam Zarkasyi. Selain itu Imam Zarkasyi juga mencita-citakan agar Pondok Pesantren Gontor Darussalam menjadi lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam bidang bahasa Arab dan Inggris secara bersama-sama.

Kesan-kesan diperoleh dari hasil kunjungan ke mancanegara dan catatan dalam kongres tersebut telah mendorong Imam Zarkasyi untuk menjadikan Pondok Gontor Darussalam selain sebagai lembaga

pendidikan yang dapat menghasilkan lulusanya yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris sebagaimana tersebut di atas. Hal ini mendorong Imam Zarkasyi untuk melakukan pembaharuan terhadap kurikulum pendidikan yang ada di pondok pesantren Gontor Ponorogo. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi seratus persen umum dan seratus persen agama.¹¹⁴ Di samping pelajaran tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi menambahkan ke dalamnya kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan sebagainya.¹¹⁵ Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang bahasa Arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu nahwu dan sharaf diberikan kepada santri saat menginjak kelas I : yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran Balaqah dan Adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V, demikian halnya dengan bahasa Inggris Grammar baru diajarkan

¹¹⁴Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 102-105.

¹¹⁵Lihat Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara 1979, cet II, hlm 251.

ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah di ajarkan dari sejak kelas I.

selanjutnya dalam upaya mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. untuk itu kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.¹¹⁶

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etika atau tata krama yang berupa kesopanan ekstra seperti etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin menyengkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian.¹¹⁷ Khususnya untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajarann keterampilan, seperti

¹¹⁶Badan Kerjasama Pondok Pesantren Darussalam Gontor, *Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, (Gontor Press, Ponorogo, 1996), hlm 4.

¹¹⁷A. Mukti Ali, *Ta'lim al-Muta'alim Cermin Imam Zarkasyi* (Gontor, Trimurti, 1991), hlm 53.

menyablon, menetik, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur), dan sebagainya.

c. Metode Pengajaran Bahasa

Ide Imam Zarkasyi untuk memperbaiki metode pengajaran bahasa didasarkan atas ketidakpuasannya melihat metode pengajaran bahasa yang diterapkan di pesantren. Mereka bertahun-tahun belajar tata bahasa dan ilmu-ilmu kebahasaan lain di pesantren, tapi tidak pandai berbicara dan mengarang bahasa Arab. Keadaan tersebut bukan disebabkan karena muridnya yang terbelakang melainkan karena metode yang menekankan materi ilmu kebahasaan secara menjelimit tanpa didukung oleh keterampilan mempergunakannya. Untuk mengatasi hal yang demikian itu, khususnya untuk pengajaran bahasa Arab ditempuh dengan metode (*direct method*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau gramatika tanpa mampu berbahasa dengan baik. dalam pengajaran bahasa ini, Imam Zarkasyi menerapkan semboyan al- kalimah *al-wahidah fi alf jumlatin khairun min alf kalimah fi jumlatin wahidah* (kemampuan menggunakan satu kalimat dalam seribu susunan kalimat lebih baik dari pada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat

saja.¹¹⁸Namun demikian, kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas dan sikap jiwa yang baik sebagaimana diuraikan di bawah ini.

d. Ketangguhan Mental

Ketangguhan mental dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang tegar menghadapi berbagai keadilan dalam kehidupan.berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki tanpa ditopang oleh jiwa yang tegar kurang membawa hasil yang baik. Untuk itu, berdasarkan berbagai masukan yang ia jumpai pada saat melakukan studi banding ke berbagai negara sebagaimana disebutkan diatas, Imam Zarkasyi berupaya merumuskan sikap mental mental yang tangguh yang disebut Panca Jiwa Pondok. Yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah isalamiyah dan jiwa bebas.

Secara formal pendidikan mental disajikan dalam mata pelajaran mahfudzaat, hafalan tafsir (petikan ayat-ayat), dan hadist pilihan, tiga mata pelajaran ini merupakan sarana untuk menanamkan falsafah hidup, keyakinan hidup, dsar hidup, kekuatan mental, serta keluhuran budi. Di luar tiga mata pelajaran tersebut, pendidikan nilai ditanamkan dalam berbagai situasi kehidupan di dalam pondok yang tertuang dalam panca jiwa pondok.¹¹⁹

¹¹⁸Djumhur dan H, Danasaputa, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung:CV Ilmu, 1976), hlm 193

Jiwa ikhlas yang di maksud dengan ikhlas tersebut adalah *sepi ing pamrih*, sikap yang dalam melakukan pekerjaan bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu, melainkan semata-mata karena ibadah karena Allah. Keikhlasan ditanamkan agar santri mengerti dan menyadari arti karena Allah, beramal dan bertaqwa.

Kesederhanaan, yang dimaksudkan dengan jiwa kesederhanaan adalah sikap dan tutur kata yang tidak berlebih-lebihan, apa adanya tanpa merasa rendah diri. Yaitu, sederhana bukan dalam arti pasif atau *nrimo* (pasrah) dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. dengan demikian, dalam jiwa yang sederhana itu terpancar jiwa yang besar, berani menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur. Selain itu kesederhanaan mengandung unsur kekuatan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidupan dengan segala kesulitan. Maka di balik kesederhanaan terpancar jiwa besar berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

Berdikari, sedangkan yang di maksud dengan berdikari ialah kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari yang praktiknya bukan saja harus berlatih mengurus segala kepentingan diri sendiri,

¹¹⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

melainkan juga sikap yang tidak menggantungkan diri atau meminta bantuan kepada orang lain. Kemandirian atau kesanggupan menolong diri sendiri ditanamkan sebagai senjata hidup. Dengan jiwa ini santri akan memiliki kepercayaan diri, tidak bergantung kepada orang lain.

Ukhwah Islamiyah, yang dimaksud dengan adalah sikap yang merasa bersahabat dan akrab dengan sesama teman tanpa mengenal perbedaan latar belakang status sosial. Dengan jiwa tersebut berbagai kesenangan dan kesusahan dapat dipukul bersama. Persaudaraan ini bukan saja dilakukan selama berada dalam pondok pesantren melainkan juga harus memengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. Persaudaraan yang dialami selama di pondok diharapkan berdampak pada persatuan umat dalam masyarakat setelah santri pulang dari pondok.

Jiwa bebas yang dimaksudkan dengan adalah sikap yang merasa bebas berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depan dan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai tangan. Kebebasan yang di maksud oleh Imam Zarkasyi adalah bukan terlalu bebas sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip bukan pula terlalu bebas untuk tidak mau dipengaruhi, mengikatkan diri kepada yang diketahuinya saja, dan berpegang teguh kepada tradisi sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menolak ke arah keadaan sekitarnya dengan perubahan zamannya dan tidak

memperhitungkan masa depannya. Kebebasan dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab.

Perwujudannya bisa dalam bentuk bebas dalam berpikir dan berbuat, dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat, bahkan bebas dari pengaruh asing. Sehubungan dengan adanya kebebasan ini, maka Pondok Modern Gontor Ponorogo tidak melakukan indoktrinasi. Ajaran Islam disampaikan apa adanya, termasuk yang mengandung variasi pendirian yang tradisional dan yang modern. Pendirian terserah kepada para santri. Hanya saja diinginkan bahwa berpikir bebas itu harus didasarkan pada akhlak yang mulia dan pengetahuan yang luas, yang dicapai melalui badan yang sehat.

Lima sikap jiwa dan kepribadian yang ditanamkan oleh Imam Zarkasyi tersebut seluruhnya sejalan dengan Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan Al-Sunnah. Kelima jiwa tersebut juga mencerminkan jiwa seorang sufi modern, yaitu sikap jiwa yang lebih dekat pada Tuhan, tapi pada saat yang bersamaan sikap tersebut dapat mendorong timbulnya etos kerja yang tinggi. Selain itu, guna memajukan pondok pesantren Gontor agar lulusannya dapat bersaing di tengah-tengah masyarakat secara baik dan bijak, Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa pada masa kemerdekaan pondok pesantren

sudah seharusnya menatap masa depan yang lebih jauh untuk mempertahankan keberadaannya.

e. Pembaharuan Manajemen Pesantren

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa salah satu kelemahan pesantren adalah dalam bidang manajemen. Proses pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan sebagainya ditentukan hanya oleh satu orang yaitu kiai. Keadaan manajemen yang demikian dipandang tidak sesuai lagi dengan alam modern yang menuntut pelaksanaan demokratis, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan. Manajemen pesantren yang bercorak kekeluargaan dan sepenuhnya di tangan kiai itu terkadang juga bisa membawa kemajuan apabila kainya seorang yang memiliki kompetensi yang unggul, cerdas, pintar, mau bekerja keras, adil dan demokrasi. Namun, sebaliknya, manajemen yang demikian itu bisa juga membawa kemunduran apabila kainya memiliki bekal pengetahuan pas-pasan, malas, otoriter dan diktator.

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam yang tetap sesuai dengan perkembangan zaman, Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Pesantren Gontor. Ikrar perwakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri pondok tersebut dengan ditandatanganinya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menjadi milik

pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan tradisional (*baca pesantren tradisional*). Dengan cara demikian, secara kelembagaan Pondok Modern Gontor menjadi milik umat Islam dan semua umat Islam bertanggung jawab atasnya.

Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pondok Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kiai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian, kiai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf untuk ini Badan Wakaf memiliki lima program yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang peralatan dan pergedungan, bidang perwakafan dan sumber dana, bidang kaderisasi serta bidang kesejahteraan.¹²⁰

Berdasarkan pada struktur organisasi yang demikian itu, maka kiai dan keluarga tidak memiliki hak material apa pun dari Gontor. Kiai dan guru-guru juga tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dengan santri yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggung jawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa santri senior dan guru yang secara periodik bisa ganti. Dengan demikian pengaturan jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan objektif. Dengan manajemen yang tergambar dalam organisasi tersebut, maka ketergantungan pesantren pada satu tokoh

¹²⁰Penjelasan Singkat tentang Pondok Pesantren Darussalam, Gontor Ponorogo Indonesia, hlm 7-9.

tidak ada lagi. Lembaga pendidikan dapat berjalan hingga sampai waktu yang tidak ditentukan tanpa harus kehilangan kepemimpinan.

f. Independensi Pesantren

Keberadaan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia pada umumnya berada di bawah organisasi keagamaan tertentu, khususnya Nahdatul Ulama. Jika organisasi tersebut memihak salah satu partai tertentu, maka lembaga pendidikan yang ada dibawahnya menjadi bagian dari kepentingan partai politik tertentu. Dalam kaitan ini, lembaga pendidikan pesantren tersebut terkadang mendapatkan bantuan (subsidi) untuk pembangunan gedung, penyediaan sarana pendidikan dan sebagainya dengan tujuan antara lain agar para guru, siswa serta simpatisan lembaga pendidikan tersebut mendukung kemenangan partai yang memberikan bantuan tersebut. Dengan demikian lembaga pendidikan tersebut menjadi tidak lagi independen, tidak hanya dalam bidang politik, ketidak independenan juga terjadi dalam bidang mazhab. Dalam hal ini di jumpai adanya tokoh pemimpin pondok pesantren yang bermazhab Sunni dan penganut mazhab tertentu, maka para santri yang belajar di dalamnya didoktrin agar mengikuti mazhab yang dianut oleh ayahnya.

Sejalan dengan pancajawa Pondok Modern Gontor sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa setiap santri yang belajar di Pondok Modern Gontor ditanamkan jiwa berdikari dan bebas. Sikap yang demikian itu tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih

mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakatnya, tetapi juga bahwa pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang harus tetap independen dan tidak bergantung pada pihak lain.¹²¹Prinsip kemandirian tersebut bertolak dari upaya menghindari dari kenyataan di mana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu berdasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu.

Gagasan independensi Imam Zarkasyi tersebut direalisasikan dengan menciptakan Pondok Modern Gontor yang benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apa pun. Hal ini diperkuat dengan semboyan "*Gontor di atas dan untuk semua golongan*".

Sejalanjutnya untuk mewujudkan kebebasan dan kemandirian tersebut di Gontor para santri diberi kebebasan memilih pilihan-pilihan mata pelajaran yang ada. Dalam pelajaran hukum Islam misalnya, kitab yang diajarkan adalah Kitab Bidayah al-Mujtahid, karya Ulama besar Ibnu Rusyd yang hidup pada abad ke 12 M. Ulama yang dikenal sebagai komentator Aristoteles ini menulis dengan pendekatan komparatif (perbandingan mazhab). Hal ini merupakan salah satu bukti, dimana paham keagamaan para santri berada diatas semua aliran politik, mahzab dan golongan. Dengan demikian semua mahzab diajarkan kepada para santri, tinggal terserah mereka mau memilih mahzab mana yang lebih cocok. Demikian pula dalam hal bacaan

¹²¹Imam Zarkasyi, *Panca Jiwa Pondok Modern (disampaikan pada seminar Pesantren Seluruh Indonesia*, di yogyakarta, 4-7 juli 1965.

qunut yang sering diperdebatkan misalnya, para santri bebas dalam arti mau membaca qunut silahkan, dan tidak membacanya juga tidak apa-apa.

Jiwa independensi juga terlihat pada adanya kebebasan para lulusannya dalam menentukan jalan hidupnya kelak. Menurut Imam Zarkasyi bahwa Pondok Modern Gontor Ponorogo tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

C. Transformasi Pendidikan Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi merupakan seorang pembaharu dalam pendidikan Islam dan pelaksana ide-ide, di mana pemikiran-pemikiran pembaruannya lebih banyak dituangkan di pondok yang ia asuh. Ia juga turut memberikan andil di tataran kebijakan-kebijakan pemerintahan utamanya dalam bidang pendidikan, dengan ini juga ia melakukan pembaruan-pembaruan terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Sangat tepat jika ide-ide serta pengalaman-pengalamannya bidang transformasi pendidikan Islam khususnya pesantren dikaji kembali untuk membangun teori-teori pendidikan Islam modern. Salah satu ide sentral tokoh ini yang dirasakan berpengaruh sangat kuat terhadap dunia pendidikan Islam adalah pembaharuan institusi pesantren. Pesantren yang selama ini diidentikkan dengan dunia serba tertinggal dan tradisional, beliau rubah menjadi pesantren yang memiliki karakter tradisi dan menerima modernitas. Namun demikian, yang perlu digali lebih lanjut dari pemikirannya, adalah di mana letak kekhasan pemikiran pembaharuan terhadap pesantren oleh tokoh ini di tengah-tengah

banyaknya pemikiran serupa dalam pendidikan Islam sezamannya. Adapun pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yang ia tawarkan antara lain tentang transformasi di bidang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pesantren, penguatan di bidang manajemen kelembagaan pesantren, dan penanaman etika pesantren sebagai tradisi.

Melihat keberadaan pesantren yang demikian itu menurut Imam Zarkasyi tidak bisa dibiarkan, melainkan harus diatasi dengan memperbaruinya. Gagasan pembaruan pesantren ini ia lakukan pada pondok modern Gontor Darussalam dan sebagai kiblat bagi pondok-pondok alumni serta cabang-cabang gontor. Untuk melakukan tugas-tugas yang demikian, Imam Zarkasyi melakukan langkah-langkah persiapan antara lain dengan melakukan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan di manca negara. Dalam kaitan ini ada empat lembaga pendidikan yang dikunjunginya.

Pertama, Universitas Al-Azhar, Mesir yang terkenal karena usianya yang lebih dari seribu tahun dan sumber dananya yang digali dari wakaf. Al-Azhar sebuah nama yang diambil dari putri Rasulullah yaitu Fatimah al-Zahra, pada mulanya sebuah masjid sederhana. Namun kemudian dapat hidup ribuan tahun dan telah menghasilkan ulama-ulama ahli agama yang ilmunya amat luas, mendalam dan disegani oleh dunia Islam.

Kedua, pondok Syanggit yang berada di Afrika Utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Pondok ini dikelola dengan jiwa yang ikhlas. Pengasuhnya di samping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Ketiga, Universitas Muslim Aligarch di India yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka memiliki wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam India.

Keempat, masih juga di India, yaitu Perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh seorang filsuf Hindu, Rabendranath Tagore. Perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, bahkan dapat mempengaruhi dunia. Kedamaian yang terdapat di perguruan tersebut mengilhami Darussalam (Kampung Damai) untuk Pondok Pesantren Modern Gontor¹²². Berdasarkan pada hasil pengamatan pada beberapa lembaga pendidikan yang dikunjungi tersebut, Imam Zarkasyi mencoba merancang landasan bagi pengembangan lembaga pendidikan Pondok Modern Gontor Darussalam. Semua masukan tersebut ia padukan pula dengan unsur budaya Indonesia serta dasar-dasar ajaran Islam yang bercorak didirikan *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* yang mayoritas dianut oleh umat Islam di Indonesia. Ide-ide pembaharuan ini ia praktekkan ke dalam pondok yang kemudian disebut pondok pesantren modern Gontor Ponorogo.

1. Transformasi Tujuan Pendidikan

Setiap pesantren memiliki karakteristik tertentu, setidaknya karakter tersebut yang menandakan antara sistem di setiap pesantren, yang mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini oleh

¹²²Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm.207

Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultural. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultural; 1) Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara, 2). Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan 3). Sistem nilai (*values system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹²³

Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia atau globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng dunia pesantren. Dinamika sosial ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam dunia pasar bebas atau free market. Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat. Untuk itu pesantren harus dapat memberikan respon yang sebaik-sebaiknya untuk menghadapi perkembangan-perkembangan tersebut.

Kemandegan berfikir di kalangan pesantren masih terus berlangsung hingga dewasa ini. Hal ini secara tidak langsung diakibatkan oleh pola-pola perkembangan keilmuan dalam tradisi pesantren itu sendiri. Untuk itu, perlu diadakan upaya-upaya transformasi sistem pendidikan

¹²³Lihat lebih lanjut: Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 14

pesantren dengan cara merumuskan kembali metode pendidikan, kurikulum pendidikan, manajemen pendidikan pesantren sendiri secara komprehensif.

Tujuan Imam Zarkasyi adalah menerepakan dan menginginkan mencetak para santri-santri yang memiliki panca jiwa pondok pesantren yaitu jiwa keikhlasan jiwa kesederhanaan jiwa berdikari (mandiri), jiwa ukhuwwah dinniyah dan jiwa bebas. Imam Zarkasyi menekankan pada tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Hal demikian antara lain karena pengaruh hadist Nabi Muhammad Saw yang sering dikutipnya "*khair al-nas anfa'uhum li al-nas*" (manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang banyak).

Pola pikir dan kebebasan, ini terutama menyangkut diri santri. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup. apa lagi waktu dan tempat yang di berikan terhadap santri-santri sangat banyak contoh ketika masa-masa orientasi santri, khutbatul ars, atau ketika acara-acara tertentu yang diadakan oleh Pondok Pesantren.

Muhammad Yunus menyarankan agar supaya setiap peserta didik memahami gejala jiwa, kecendrungan, potensi, gharizah, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik, dan menggunakan pendekatan

integreted dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Dalam pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu biologi, dan sebagainya. Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat integrated juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*), melainkan juga harus disertai dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama, kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya. Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk perpanjangan kelas dalam jangka waktu yang diterapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu.

Metode itu lebi penting dari pada materi, guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri. Ungkapan ini mengandung makna bahwa sebuah kurikulum, betapapun hebatnya ia dirancang, tidak berhasilnya suatu proses pendidikan dan

pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi metode bagaimana ia ditransmisikan dan transformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat berhasil secara optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan daripada metode. Mengingat bahwa pendidikan bukan hanya sebatas pada pengajaran, maka metode pendidikan itu jelas lebih luas dari pada metode pengajaran. Pembaharuan di bidang metode ini juga merupakan konsekuensi logis dari pada pembaharuan di bidang kelembagaan, yang mengintegrasikan pesantren dan madrasah, maka metode yang digunakan dan diterapkan di pondok pesantren Gontor adalah metode keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran.

Sistem klasikal dalam pembaharuan pada lembaga pendidikan yang di pimpinnya lebih mengembangkan bahwa meski materi dan metode itu hebat tetapi jiwa guru itu jauh lebih penting dari metode dan materi tersebut, karena materi dan metode itu di jalankan dan dilakukan oleh manusia maka jiwa guru itu lebih penting sebagai pembelajaran dalam pesantren meskipun disisi lain Muhmud Yunnus memandang bahwa metode itu harus bervariasi dan harus memperhatikan kondisi kejiwaan peserta didik, maka metode itu lebih penting dari pada materi.

Hal ini di implementasikan di dalam pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren Gontor tidak hanya terbatas kepada guru-guru yang ada

akan tetapi hal ini di tanamkan di dalam jiwa santri-santri mulai dini, sehingga ketika lulus dari pesantren mampu memberikan kontribusinya dan mengaktualisasikan di dalam masyarakat maupun lembaga. misalnya ketika santri-santri duduk dibangku kelas 3 sampai kelas 5 mulai belajar tentang *tarbiyah wa taklim* kemudian ketika kelas 6 santri-santri senior dibekali dan berlatih mengajar adik-adik kelasnya. kemudian pada akhir kelas 6 salah satu bentuk keseriusan serta pembenahan dalam bidang metode salah satu syarat kelulusan yaitu mengikuti ujian *amaliyatu tadris* serta pengabdian selama satu tahun di masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Transformasi Kurikulum Pendidikan

Menurut Imam Zarkasyi bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus amat menentukan bagi kemajuan umat Islam. Untuk itu sejumlah upaya untuk pembaruan sistem pendidikan menjadi salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat Islam. Salah satu problem pesantren di masa lalu baginya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas. Maksudnya, tujuan yang dapat dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan berjalan hanya mengikuti perkembangan alamiah masing-masing pesantren, dan tidak memiliki tujuan yang spesifik. Untuk itu, beliau menawarkan tujuan pendidikan pesantren sebagaimana dalam ungkapan berikut.

“Yang jelas satu saja, yaitu untuk menjadi orang. Jadi masih bersifat umum dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa

*kerjanya? Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan. Jadi persiapan untuk masuk masyarakat dan bukan untuk perguruan tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikannya, pendidikan kemasyarakatan, dan itu yang kami utamakan”.*¹²⁴

Setelah menyinggung tujuan pendidikan pesantren, Zarkasyi berusaha memperbaharui kurikulum pendidikan pesantren berdasarkan tujuan tersebut. Di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo ia menggagas dan menerapkan kurikulum yang biasa disebut ”100% umum dan 100% agama”. Di samping mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, tafsir, hadis, fiqih, dan ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi menambahkan pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmupendidikan, dan ilmu jiwa. Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.¹²⁵ Beberapa mata pelajaran yang ada di KMI yang diperuntukan bagi santri-santri baik dalam program reguler dan program intensif. Program reguler siswa baru atau lulusan SD/MI, dengan masa belajar 6 tahun, yakni dari kelas satu hingga kelas enam. Program intensif, siswa

¹²⁴Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm.207

¹²⁵Lihat lebih lanjut: Steenbrink, Karen A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 199.

baru atau lulusan MTs/SMP dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun, dengan urutan kelas 1,3,5,6. Kelas intensif sebenarnya di selenggarakan pada kelas 1 dan 3, selebihnya seperti kelas reguler. Pada kelas satu dan tiga lebih di tekankan pada mata pelajaran agama serta penguasaan bahasa Arab sedangkan untuk mata pelajaran umum dengan alokasi waktu setengah dari kelas reguler.

Tabel 1.4. Mata Pelajaran Pondok Modern Darussalam Gontor.

NO	المواد
١	الإملاء
٢	الإنشاء
٣	المطالعة
٤	النحو
٥	الصرف
٦	تمارين اللغة
٧	البلاغة
٨	تاريخ أدب اللغة
٩	الكشف في المعجم
١٠	القران
١١	التوحيد
١٢	الترجمة
١٣	التفسير
١٤	علم مصطلح
١٥	الفقه
١٦	علم أصول فقه
١٧	الفرائض
١٨	تعليم المتعلم
١٩	علم التوحيد
٢٠	الديانة العامة
٢١	الدين الإسلام
٢٢	التاريخ الإسلام
٢٣	المحفوظات
٢٤	التربية
٢٥	التربية العملية
٢٦	الخط
٢٧	المنطق

S	٢٨	الرياضية
u	٢٩	الفيزيا
m	٣٠	البيولوجيا
b	٣١	التربية الوطنية
e	٣٢	الجغرافية
r	٣٣	علم الاجتماع
:	٣٤	الإقتصادية
	٣٥	اللغة الإندونيسية
K	٣٦	سؤون المعهد
M	٣٧	English Language
I	٣٨	Oral Composition
	٣٩	Composition
(٤٠	Reading
K	٤١	Grammar
u	٤١	Dictation
I	٤٢	Translition

iyatul Mu'alimin Al-Islamiah)

Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata dan praktik, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu nahwu dan sharrafdiberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran *Balaghah* dan *Adab alLughah* baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Hampir seluruh mata pelajaran diajarkan menggunakan pengantar bahasa Arab. Sementara pembelajaran bahasa Arab yang biasanya diajarkan menggunakan metode terjemah kini dipakai metode langsung, di mana bahasa dipakai alat komunikasi sehari-hari.

Kemudian, dalam upaya mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada para santri diberikan juga pendidikan

kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk itu kepada para santri diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisir sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistik kepada santri tentang kehidupan dalam masyarakat. Para santri dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam. Selain itu juga, di pondok pesantren modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian, sedangkan kesopanan batin adalah menyangkut akhlak dan jiwa. Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan seperti mencetak, menyetik, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur), dan sebagainya.

3. Transformasi Menejemen Kelembagaan Pesantren

Pada aspek kelembagaan Imam Zarkasyi dalam tradisi pesantren pada umumnya, secara kelembagaan pesantren adalah milik kyai. Kiai dan keluarga kiai menjadi pemilik tunggal aset yang dimilikinya oleh pesantrennya, karena ia adalah hak milik, ketika kiai itu wafat maka ia akan diturunkan kepada ahli warisnya, dalam hal ini pesantren tidak

ubahnya seperti kerajaan kecil dari sebuah dinasti yang diwariskan kepada generasi berikutnya secara turn menurun.

Sistem kelembagaan semacam ini memiliki kelebihan berupa kuatnya ikatan emosional antara pesantren dengan pemiliknya. Tetapi tentu saja sistem kelembagaan pesantren semacam ini juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah bahwa tidak semua keluarga dapat mengerti dan memahami pondok dengan baik dengan segala persoalannya sehingga sangat memungkinkan bagi kepentingan dan persoalan pondok disamping itu, keberadaan pondok menjadi sangat tergantung kepada keluarganya karena yang lain tidak merasa ikut memiliki, mereka hanya sekedar membantu. Maka mau tidak mau pemimpin pesantren harus dari pihak keluarga, sekalipun tidak ditemukan di antara mereka yang memenuhi kualifikasi untuk hal ini sering kali menjadi faktor utama mundurnya atau runtuhnya sebuah pesantren.

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh tiga pendiri pondok tersebut, demikian ditanda tangannya Piagam Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Dengan cara demikian secara kelembagaan Pondok

Modern Gontor menjadi milik umat Islam, dan semua ummat Islam bertanggung jawab atasnya.

Secara kelembagaan pondok pesantren modern Gontor berbeda dengan pondok lainya, yang biasanya berafiliasi kepada organisasi tertentu yang biasanya dengan organisasi Nahdatul Ulama. Namun pesantren ini tidak demikian, akan tetapi di dalamnya ditanamkan jiwa-jiwa berdikari dan bebas. Gagasan independensi Imam Zarkasyi tersebut direalisasikan dengan menciptakan Pondok pesantren Modern Gontor yang benar benar steril dari kepentingan politik dan golongan apa pun dan siapapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan “*Gontor di atas dan untuk semua golongan*”. Selanjutnya untuk mewujudkan kebebasan dan kemandirian tersebut, di Gontor para santri diberi kebebasan memilih pilihan-pilihan mata pelajaran yang ada. Dalam pelajaran hukum Islam misalnya, kitab yang diajarkan adalah kitab *Bidayah al-Mujtahid* karya ulama besar Ibn Rusyd yang hidup pada abad ke-12 M. Ulama yang dikenal sebagai komentator *Aristoteles* ini menulis bukunya dengan pendekatan komparatif (*perbandingan mazhab*). Hal ini merupakan salah satu bukti, di mana paham keagamaan para santri berada di atas semua aliran politik, mazhab dan golongan.¹²⁶ Dengan demikian, semua mazhab diajarkan kepada para santri, terserah mereka mau memilih mazhab mana yang lebih cocok. Demikian pula dalam hal bacaan qunut yang sering diperdebatkan misalnya, para santri bebas dalam

¹²⁶Castles, Lance, *Gontor Sebuah Catatan Lama*,(Ponorogo: Trimurti, 1991), hlm. 33.

arti mau membaca qunut silakan, dan tidak membacanya tidak apa-apa. Jiwa independensi juga terlihat pada adanya kebebasan para lulusannya dalam menentukan jalan hidupnya kelak. Menurut Imam Zarkasyi bahwa pondok pesantren modern Gontor Ponorogo tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

Berbeda dengan umumnya pondok pesantren yang lain, manajemen pondok pesantren Gontor dibedakan. Umumnya pondok pengambilan keputusan dan kebijakan ditentukan hanya oleh satu orang, yaitu kiai. Keadaan manajemen yang demikian dipandang oleh Imam Zarkasyi tidak sesuai dengan alam modern. Alam modern, menurutnya, menuntut pelaksanaan demokratisasi, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan. Memang manajemen pesantren yang bercorak kekeluargaan dan sepenuhnya di tangan kiai itu terkadang juga bisa membawa kemajuan. Hal ini apabila kainya seorang yang memiliki kompetensi yang unggul, cerdas, pintar, mau bekerja keras, adil, dan demokratis. Namun, sebaliknya manajemen yang demikian itu bisa juga membawa kemunduran apabila kainya memiliki bekal pengetahuan terbatas, malas, otoriter, dan diktator. Hal ini ia perkuat dengan pernyataan hikmah, “kebaikan yang tidak terorganisir dapat dikalahkan dengan kebathilan yang terorganisir”.

Berangkat dari sini, Imam Zarkasyi meyakini, bahwa manajemen sangat penting dalam menentukan kemajuan sebuah lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, Imam Zarkasyi melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap manajemen pendidikan Islam utamanya di lembaga

pendidikan pesantren yang dikembangkannya sehingga pada akhirnya Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Modern Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Gontor.

Ikrar perwakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri pondok tersebut. Dengan demikian ditandatanganinya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Pesantren Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan tradisional. Dengan cara demikian, secara kelembagaan Pondok Modern milik umat Islam, dan semua umat Islam bertanggung jawab atasnya.

Ide perwakafan tanah pendiri pondok pesantren modern Gontor itu juga diilhami oleh kesadaran Universitas Al-Azhar di Mesir (Amir Hamzah, 1996: 78). Universitas ini didirikan dari sebuah masjid kecil beratus-ratus tahun yang lalu dan masih terus bertahan hingga kini dan bahkan memiliki tanah wakaf yang luas serta mampu memberikan beasiswa kepada pelajar-pelajar asing. Apa yang dilakukan oleh ketiga pendiri pondok modern Gontor itu lalu diikuti dengan sejumlah ketetapan mengenai sistem dan mekanisme organisasi pondok yang memberi batasan mengenai hak, wewenang, dan kewajiban para pengelolanya, termasuk keluarga kiai. Hal ini diharapkan agar pondok modern Gontor dapat terus hidup dan berjalan maju meskipun telah ditinggalkan oleh para pendirinya. Langkah ini merupakan salah satu bentuk modernisasi sistem pendidikan

pesantren yang akan menjadi fondasi bagi proses pengembangan pondok modern Gontor di masa yang akan datang. Sekaligus sebagai percontohan dari berbagai pondok yang lain utamanya yang ada di Indonesia. Adapun Struktur Badan Wakaf terlampir. Gambar. 2.4. *Anggota Badan Wakaf*.

Dari 15 (lima belas) anggota badan wakaf inilah yang bertanggung jawab seta lembaga tertinggi dalam organisasi Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor. Badan wakaf seperti halnya badan legislatif yang bertanggung jawab atas segala pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran serta memilih eksekutif (pemimpin/kyai) dengan masa bakti 5 tahun. Pemimpin pondok modern Gontor juga memiliki peran yang sentral terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran serta bertanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya santri-santrinya selama di pondok. Selain itu pemimpin juga menaungi atau membawahi beberapa lembaga atau bagian diantaranya.

- a. Kulliyatul Mualimin Al-Isalmiyah (KMI). lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 tahun untuk santri reguler atau 4 tahu santri intensi, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah.
- b. UNIDA(Universitas Darussalam). Lembaga perguruan tinggi, yang memiliki tujuh fakultas dan dua belas Program Studi (Prodi).

1. Fakultas Ushuluddin

- a. Perbandingan Agama
- b. Akidah dan Filsafat Islam
- c. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

2. Fakultas Tarbiyah

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Pendidikan Bahasa Arab

3. Fakultas Syariah

- a. Perbandingan Mazhab dan Hukum
- b. Hukum Ekonomi Islam

4. Fakultas Ekonomi dan Manajemen

- a. Ekonimo Islam
- b. Manajemen Bisnis

5. Fakultas Humaniora

- a. Hubungan Internasional
- b. Ilmu Komunikasi

6. Fakultas Ilmu Kesehatan

- a. Farmasi
- b. Ilmu Gizi
- c. Keselamatan dan Kesehatan kerja

7. Fakultas Saint dan Teknologi

- a. Teknik Informatika
- b. Agroteknologi
- c. Teknik Industri Pertanian

Program Pascasarjana dua Prodi

- a. Ilmu Aqidah
- b. Pendidikan Bahasa Arab



Program Doktorat

- a. Aqidah
- b. Filsafat Islam

Universitas Darussalam Gontor atau sebelumnya IPD (Institut Pendidikan Darussalam) pada tahun 1963. Bentuk cinta-cita Imam Zarkasyi dalam memajukan pendidikan Islam tidak hanya terbatas dalam lingkup KMI atau tingkat menengah bawah dan menengah atas akan tetapi juga berupaya merealisasikan keinginannya yaitu menjadikan Pondok Modern Gontor sebagai Universitas Islam yang bermutu serta pusat pengkajian Islam dan Bahasa Arab.

Pada tahun 1994 IPD (Institut Pendidikan Darussalam) beralih nama menjadi ISID (Institut Studi Islam Darussalam) serta membuka berbagai fakultas seperti Tarbiyah, Ushuludin dan Syariah dan pada tahun 2010 membuka pascasarjana. Pada tahun 2013 Badan Wakaf dan Pimpinan Pondok Modern Gontor membentuk panitia pendirian Universitas Darussalam Gontor. Kemudian pada 18 september 2014 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 197/E/O/2014 Tentang Izin Pendirian Universitas Darussalam Gontor. Dengan visi *Menjadi Universitas unggulan yang mengintegrasikan sains, teknologi dan ilmu-ilmu keislaman dan tetap mengikuti perkembangan zaman pada tahun 2030.*

Universitas Darussalam merupakan kampus yang unik serta mungkin memiliki ciri khas yang tidak di miliki oleh banyak Universitas Islam di Indonesia. Sistem asrama atau *boarding system* serta Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang digunakan dalam keseharian dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa serta bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping kegiatan-kegiatan akademik yang ada, di dalam asrama mahasiswa juga aktif mengikuti agenda dalam berbagai kegiatan agama maupun kewirusahaan dan laian-lain, diharapkan dengan sistem asrama tersebut membuat pembelajaran dan pengajaran berlangsung efektif dan efesien dan terbentuknya sebuah tradisi keilmuan.

- c. Lembaga Pengasuhan Santri. Lembaga ini yang bertanggung jawab terhadap ekstra kurikuler dan pengasuhan santri.

Pengasuhan santri adalah lembaga yang membina seluruh kegiatan santri luar kelas. Lembaga ini di tangani langsung oleh wakil pengasuhan pondok dan dibantu oleh para staf pengasuhan santri baik di tingkat perguruan tinggi maupun KMI. adapun kegiatann-kegiatan pengasuhan santri ini meliputi tingkat menengah (KMI) dan santri tingkatt perguruan tinggi yang dibantu juga oleh pengurus-pengurus pondok.

Kegiatan Harian Santri

WAKTU	NAMA KEGIATAN
04.00-04.30	: Bangun pagi dan Sholat Subuh berjamaah
04.30-05.00	: Baca Al-Qur'an
05.00-05.30	: Penambahan kosa kata bahasa Arab dan Inggris
05.30-06.45	: Mandi dan Sarapan
06.45-07.00	: Sholat Dhuha
07.00-07.15	: Hafalan Juz Amma
	Penambahan kosakata bahasa Arab dan Inggris
07.15-12.15	: Belajar di kelas
12.15-12.50	: Sholat Dhuhur berjama'h
12.50-13.30	: Pejalaran sore
13.30-15.00	: Makan siang dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai jadwal
15.00-15.30	: Sholat ashar berjama'ah dan Baca Al-Qur'an
15.30-16.45	: Kegiatan Ekstrakurikuler dan Olah raga sore
16.45-17.15	: Mandi dan persiapan ke masjid
17.15-17.45	: Kegiatan keagamaan sesuai jadwal
17.45-18.45	: Sholat magrib dan kegiatan keagamaan sesuai jadwal
18.45-19.15	: Makan malam
19.15-20.15	: Sholat Isya' dan sorogan Al-Quran tiap kelas
20.15-21.30	: Belajar malam dipimpin
	Les komputer dan ketrampilan sesuai dengan jadwal
21.30-04.00	: Tidur malam

- d. Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan, pemeliharaan, perluasan, dan pengembangan aset-aset pondok.

Perluasan pondok gontor hingga berbagai cabang dan ratusan alumni merupakan suatu pencapaian yang luar biasa. Kegiatan-kegiatan santri baik dalam sistem pengajaran dan pembelajaran dan diluar kegiatan akademik yang ada di pondok-pondok alumni serta cabang-cabangnya pun berkiblat pada Gontor pusat yang berada di Ponorogo. Dibawah ini beberapa Cabang dan Pondok Alumni Gontor baik di jawa maupun luar jawa yang mengikuti *harlah* 90 Tahun Gontor.

Gambar. 3.4. *Cabang - Cabang Pondok Modern Darussalam di Indonesia. Terlampir.*

Adapun Rekapitulasi Pondok Modern Gontor dan Pondok Alumni

N0	DAERAH	JUMLAH
1	Pondok Gontor	13
2	Jawa timur	31
3	Jawa Tengah	24
4	Jawa Barat	73
5	Luar Jawa	38
TOTAL		179

e. IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern).

Ikatan keluarga Pondok Modern sebagai suatu wadah persaudaraan antar alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, di dalam negeri maupun luar negeri. Dengan tujuan mempererat kekeluargaan dan membina ukhuwwah Islamiyah, mempertinggi budi pekerti, dan kecerdasan para anggota, dalam rangka pengabdian kepada Agama dan bangsa, serta bertanggung jawab atas kelangsungan Pondok Modern Darussalam Gontor.¹²⁷

f. BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat), PLMPM (Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat) dan Kapontren (Koprasi Pondok Pesantren).

Adanya struktur kepengurusan yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apa pun dari Gontor. Kyai dan guru-guru juga tidak mengurus uang dari santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dan santri yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggung jawab petugas kantor tata usaha yang berdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodik biasa diganti. Dengan demikian pengajaran jalanya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif.

¹²⁷Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin* (Gontor: Trimurti Press, 2011), hlm., 40-43.

4. Transformasi Penanaman Etika Pesantren

Bersamaan dengan berdirinya *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) sebagai suatu sistem madrasah, maka Imam Zarkasyi memberlakukan sistem pondok atau asrama sebagaimana pondok pesantren lainnya. Siswa KMI diharuskan tinggal didalam pondok atau asrama seperti layaknya santri di berbagai pondok pesantren lainnya. Di dalam kelas mereka adalah siswa dan diluar kelas mereka adalah santri yang mendapat pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan dari kiai.

Imam Zarkasyi berperan sebagai Direktur madrasah (KMI) sekaligus figur kiai, sedangkan kiai Ahmad Sahal sebagai figur kiai dan juga pengasuh. Meskipun sistem pendidikan di pesantren diperbaharui dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern, nilai dan jiwa pesantren lama tetap dipertahankan. Pandangan-pandangan Imam Zarkasyi tentang pesantren yang demikian juga bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriahnya. Misalnya, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-tradisinya yang statis.

Sementara itu, Imam Zarkasyi melihat pesantren dari isi dan jiwanya. Ia menyimpulkan bahwa didalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan *Panca Jiwa*, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirin, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, Panca Jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan di dalam pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut. Itulah sebabnya mengapa di dalam berbagai kesempatan Imam Zarkasyi terus mengingatkan kepada para santrinya bahwa “meskipun modern, (lembaga pendidikan di Gontor) ini tetap pondok.”¹²⁸ (Nilai-nilai dasar yang ditanamkan para pendiri pondok ini tertuang dalam Panca Jiwa Pondok pesantren yaitu:¹²⁹

1) *Jiwa Keikhlasan* Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. Kiai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

Melakukan apa saja, semua yang kita kerjakan bahkan yang kecilpun ketika kita melakukan dengan ikhlas maka insya allah akan bernilai ibadah. misalnya dipondok yang santri yang kecil memberi salam atau menghormati kepada santri yang lebih dewasa dengan ikhlas, bukan karena takut atau karena ingin di puji. pembiasaan yang dari hal-hal yang kecil, sederhana, kemudian mencoba hal yang lebih besar dan lebih

¹²⁸Wiriyosukarto, Amir Hamzah, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 58.

¹²⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Membangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dalam Rangka Dies Natalis UNY ke-46, 12 Mei 2010. hlm 2.

bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain belajar melakukan banyak kebaikan dan tetap hanya mengharap ridho Allah. Ikhlas itu sesuatu yang mudah diucapkan tetapi kadang sulit untuk dilaksanakan. Ketika seorang mengucapkan atau mengatakan ikhlas tentu dalam hatinya juga menyatakan ikhlas, karena manusia memiliki keterbatasan dalam indra sehingga tidak bisa atau tidak dapat membaca hati orang lain.

2) *Jiwa Kesederhanaan* Kehidupan didalam pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dibalik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

Jiwa kesederhanaan ialah jiwa yang apa adanya, baik itu penampilan, perbuatan, kekuatan. Qonaah menerima segala pemberian Allah karena memang itulah yang terbaik bagi kita menurut Allah SWT. Dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kekuatan untuk berjuang berusaha dalam menggapai tujuan, cita-cita yang mulia. Kesanggupan untuk menjaga apa yang sudah Allah berikan, apapun itu bentuknya baik nikmat maupun ujian. Ketabahan ketika tujuan cita-cita yang belum tercapai. Allah tidak menguji hambanya melebihi batas

kemampuannya hambanya, seberat apapun itu tetap yakin bahwa hanya Allah tempat bergantung segala sesuatu dan semuanya akan kembali kepada Allah Swt.

3) *Jiwa Berdikari* Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Setiap santri belajar mandiri karena di pondok manapun para santri tinggal di pondok tanpa orang tua, bahkan santri yang berasal dari keluarga mampu yang biasanya segala kebutuhannya disiapkan oleh orang tuanya, maka ketika di pondok dia harus bisa mengurus dirinya sendiri.¹³⁰ belajar di pondok siswa dituntut untuk berdikari atau mandiri dari mengurus dirinya sendiri hingga keperluan lainnya. Dari kehidupan mandiri yang diterapkan di pondok sehingga para santri memahi serta survive dalam melanjutkan perjuangan hidup mereka, yang tidak selalu tergantung kepada orang lain.

4) *Jiwa Ukhuwwah Diniyah* Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Ukhuwah ini

¹³⁰Abdullah Syukri Zarkasyi, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor," Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sabtu, 20 Agustus 2005/ 15 Rajab 1426. hlm 33.

bukan saja selama mereka di dalam pondok, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat sepulang para santri itu dari pondok.

Membahas ukwah Islamiyah tentunya mengetahui bahkan hafal *innal mu'minina ikhwatun* (sesungguhnya setiap muslim itu bersaudara). di dalam pondok pesantren para santri di berikan pengalaman serta pembelajaran yang luar biasa rasa persaudaraan meskipun di dalam pesantren itu berbagai macam karakter santri dan keberanekaragaman latar belakang santri, sehingga terciptanya toleransi, menghargai, persahabatan yang kuat. Ketika sudah terjalin rasa persaudaraan maka tidak ada dinding pemisah baik itu karena ekonomi, pendidikan, suku, status, jabatan, ras, dan lain sebagainya.

5) *Jiwa Bebas* Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas berbagai pengaruh negatif dari luar Kebebasan Sunnah. Ini tidak boleh disalah gunakan menjadi terlalu bebas (*liberal*) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Kitab dan Sunnah.

Selain Panca Jiwa ada empat model lembaga pendidikan yang menjadi sintesa terkait dengan sistem sekaligus nilai yang ikut menjiwai Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir), Universitas Aligarh (India), Taman Pendidikan Shantiniketan (India), dan Pondok Syanggit(AfrikaUtara).¹³¹

Pertama, Universitas Al-Azhar. Universitas ini, termasuk perguruan tinggi tertua di dunia. Usianya lebih dari 10 abad. Al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah ini memiliki kemampuan untuk membiayai dirinya sendiri, bahkan memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswanya dari harta wakaf yang dikelolanya. Kemandirian dengan model wakaf inilah yang diambil sebagai contoh oleh gontor.

Kedua, Universitas Aligarh. Dari perguruan yang terletak di India ini, Gontor mengambil model pendidikan modern, yang membekali santrinya sekaligus dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama.

Ketiga, Perguruan Shantiniketan. Perguruan Shantiniketan terletak di Balpor, sekitar 100 mil dari Calcutta, India. Perguruan ini didirikan pada tahun 1990 oleh tokoh pembaruan pendidikan dan budayawan India, Rabindranath Tagore (1861 -1941). Keberhasilan sistem pendidikan ini adalah mampu mempertahankan nilai-nilai humanism bangsa India seperti kesederhanaan dan kekeluargaan yang member nuansa kedamaian. Hal ini

¹³¹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*(Jakarta: PT Grafindo Persada,2005) hlm. 102-105.

selaras dengan kondisi sebuah lembaga pendidikan, yang mensyaratkan lingkungan yang damai.

Keempat, Pondok Syanggit. Gontor juga menglanglang buana ke Mauritania tempat Pondok Syanggit berada, dan belajar mengenai kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya. Syanggit yang terletak di Afrika secara konsisten mengajarkan kedermawanan dan keikhlasan. Sikap ini tercermin pada sikap dan perilaku para pimpinan dan guru-gurunya. Mereka akrab dengan para santri dan saling terbuka satu sama lain. Dari empat perguruan ini diperoleh sebuah sintesa yang disebut Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dengan karakter lingkungan pendidikan yang diwarnai oleh suasana kemandirian, kemodernan, kedamaian, dan keikhlasan para penghuninya. Dengan lingkungan yang demikian, pondok dapat dengan leluasa menjalankan program-program pendidikan dan pengajaran yang meniscayakan pengembangan setiap aspek yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara berkesinambungan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Imam Zarkasyi adalah salah satu tokoh pemikir pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan pesantren. Menurutnya pesantren dalam era modernisasi dan globalisasi masih banyak mempertahankan ketradisionalnya. Sehingga tertinggal dengan pendidikan yang lain. Imam Zarkasyi memandang secara kritis terhadap institusi pendidikan Islam tertua di tanah air ini. Ia memandang bahwa pesantren memang memiliki kelebihan, tetapi banyak kelemahan yang perlu diperbaharui secara lebih mendasar, dan tidak sekedar bentuk fisiknya saja.

1. Pemikiran Pendidikan Islam Imam Zarkasyi yang modernis dan futuristik yang menekankan pada tercapainya keseimbangan hidup baik kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, sebagai pengganti tujuan pendidikan lembaga tradisional sebelumnya yang hanya mementingkan akhirat. Akan tetapi pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan modern dengan di dukung oleh kemampuan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta ketrampilan dalam berbagai bidang yang di ajarkan dalam pesantren. Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan itu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

2. Proses Transformasi pendidikan Islam, pesantren yang selama ini diidentikkan dengan dunia serba tertinggal dan tradisional, beliau rubah menjadi pesantren yang memiliki karakter tradisi dan menerima modernitas. Adapun transformasi pendidikan Islam yang ia tawarkan antara lain tentang transformasi di bidang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pesantren, penguatan di bidang manajemen kelembagaan pesantren, dan penanaman etika pesantren sebagai tradisi.

B. Saran dan Kritik

1. Banyak aspek yang perlu di ungkap dari tokoh sentral pada pembahasan dalam penelitian ini. yang dapat penulis lakukan hanya sebatas penelitian sebatas konsep pembaharuan pendidikan. untuk itu penulis menyarankan kepada para peneliti lain agar berkenan melakukan penelitian terhadap tokoh tersebut yang ditinjau dari aspek lain.
2. Kepada para praktisi pendidikan pada umumnya, dan pada pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya, diharapkan memapu mengambil Ibroh dari tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam seperti Imam Zarkasyi dalam upayanya mengadakan inovasi dan transformasi pendidikan Islam. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Islam serta daya saing pada era globalisasi saat ini. Menjadikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang solutif bagi kehidupan masyarakat baik di dunia maupun akherat.
3. Saatnya menjadikan Pondok Darussalam Gontor sebagai kiblat perubahan pendidikan Islam, dengan mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran tokoh

sentral dalam sebuah lembaga pendidikannya, seperti yang tertuang dalam visi pondok, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin ummat, menjadi tempat ibadah dan sumber ilmu pengetahuan agama dan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

4. Bagi peneliti peneliti sendiri, semoga penelitian ini menjadi khazanah keilmuan untuk diri sendiri pada khususnya dan untuk semuanya pada umumnya. Dan penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan dari semuanya kritik dan saran yang bersifat membangun agar bisa lebih baik.

C. Penutup

Demikian tesis ini dibuat, tentunya masih jauh dari kesempurnaan banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karenanya kritik dan saran diharapkan dari semua pihak demi perbaikan seperlunya. Tesis ini tidak akan bisa hadir dan terwujud dengan baik tanpa bimbingan dari dosen pembimbing yang dengan penuh dedikasi memberikan arahan yang berarti dan, akhirnya semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., Uhbiyati, Nur., 1997, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al- Munawar, Said Agil khusaini., 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qura'ni dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Arif, Mahmud., 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Assegaf, Abd Rachman., 2003, *Internasionalisasi Pendidikan (sketsa perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media.
- Azra, Azyurmadi., 2001, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru*, Jakarta: Kalimah.
- ., 2001, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekontruksi dan Demokrasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Creswell, W. Jhon., 2016, *Research Design Third Edition (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah., 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi aksara.
- Dewantara, Ki Hajar., 1962, *Pendidikan (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa)*, Yogyakarta: Cahaya Buku.
- Furhan, Arief., 2004, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi keberadaan Madrasah dan PTAI)*, Yogyakarta: Gama Media.
- Hasan, M. Iqbal., 2002, *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Ismail, Faishal., 1996, *Paradigma Kebudayaan Islam; Study Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Iqbal, Abu Muhammad., 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam (gagasan-gagasan Besar Ilmuan Muslim)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Khan, Ahmad Warid., 2002, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana.
- Koentjaraningrat., 1981, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Langgulung, Hasan., 1992, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mastuhu., 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin., 2013, *Rekontruksi Pendidikan Islam (dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin., 2002, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: seri kajian filsafat Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja grafindo.
- .Rembangy, Musthofa., 2008, *Pendidikan Transformatif (Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi)*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Sanaky, Hujair A.H., 2003, *Pembaharuan Pendidikan Islam (Paradigma, Tipologi dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia)*, Yogyakarta:Kaukaba Dipantara.
- Sanaky, Hujair A.H., 2016, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta:Kaukaba Dipantara.
- Soekanto, Soerjono., 1996, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press.
- Sutrisno, Suyatno., 2015, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yunus, Muhammad., 1976, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.

- Zarkasyi, M. Ammal Fathullah., 1998, *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2005, *Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honors Causa, Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sabtu, 20 Agustus/ 15 Rajab 1426.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2010. *Membangun Kepribadian dan Karakter Bangsa Melalui Dunia Pendidikan*, disampaikan dalam seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Yogyakarta dalam rangka Dies Natalis UNY ke-46 12 Mei.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2005, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2005, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri., 2011, *Bekal Untuk Pemimpin*, Gontor: Trimurti Press.

LAMPIRAN:

Gambar. 2.4. Anggota Badan Wakaf.

NO	NAMA-NAMA ANGGOTA BADAN WAKAF
1	KH. Abdullah Syukri Zarkasyi
2	KH. Hasan Abdullah Sahal
3	K.H. Syamsul Hadi Abdan
4	K.H. Akrim Mariyat
5	K.H. Prof. Dr. Amal Fatuhullah Zarkasyi, M.A.,
6	K.H. Masyhudi Subari, M.A.,
7	K.H. Masrul Ahmad, M.B.A.,
8	K.H. Dawam Sholeh
9	K.H. Abdullah Said Baharmus, L.C.,
10	K.H. Abdul Aziz Asyhuri
11	Drs. K.H. Kafrawi Ridwan
12	Prof. Dr. K.H. Din Syamsuddin
13	Dr. K.H. Hidayat Nur Wahid, M.A.,
14	Drs. K.H. Rusydi Bey Fannani
15	Prof. Dr. K.H. Alfatun Muchtar

Gambar. 3.4. Cabang - Cabang Pondok Modern Darussalam di Indonesia.

NO	Cabang-cabang Gontor	Alamat
1	Pondok Modern Darussalam Gontor 1	Ponorogo
2	Pondok Modern Darussalam Gontor 2	Des. Madusari, kecamatan Siman, Ponorogo
3	Pondok Modern Darussalam Gontor 3	Des. Karang banyu, Kec. Widodaren, Ngawi
4	Pondok Modern Darussalam Gontor 4	Des. Lamomea, kec.Konda, Sulawesi Selatan
5	Pondok Modern Darussalam Gontor 5	Des. Kemiri, Kec. Kandangan, Kediri
6	Pondok Modern Daul Muttaqin Gontor 5	Ponorogo
7	Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Putri 6	Des. Poso Pesisir, Poso, Sulawesi Tengah
8	Pondok Modern Darul Qiyam Gontor 6	Des. Mangunsari, Kec. Sawangan, Magelang
9	Pondok Modern Darussalam Gontor 8	Des. Labuhan Ratu, Kec. Labuhan Ratu, Lampung Tmur
10	Pondok Modern Darussalam	Des. Tajimalela, Kec. Kalianda,

	Gontor 9	Lampung Selatan
11	Pondok Modern Darul Amien Gontor 10	Serambi Makkah Aceh
12	Pondok Modern Darussalam Gontor 11	Sulit Air, Solok, Sumatra Barat
13	Pondok Modern Darussalam Gontor 12	Parit Culum, Muara Sabak Barat, Tanjung Jabung, Jambi
14	Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13	De. Tokorondo, Kec. Poso Pesisir, Poso

Pondok-Pondok Alumni di Jawa Timur

NO	NAMA PONDOK	ALAMAT
1	Babussalam	Kebonsari Madiun
2	Sullamul Huda	Ponorogo
3	Dzunnurain	Pasuruan
4	Ulul Albab	Bojonegoro
5	Riyadhusalam	Jiwan Madiun
6	Ummul Qura Assyuyuty	Pamekasan
7	Al-Ikhsaniyah	Tuban
8	Nurul Huda	Mlarak, Ponorogo

9	Badrussalam	Magetan
10	Nurrahman	Malang
11	Darul Ikhlas	Gresik,
12	Darussalam	Lamongan
13	Al-Barokhah	Patihanrowo, Nganjuk
15	Assalam	Tuban
16	Al-Rosyid	Bojonegoro
17	Al-Islah	Bondowoso
18	Al-Aqsha	Blitar
19	Al-Amien	Sidoarjo
20	Wali Songo	Ngabar Ponorogo
21	Darul Falah	Sumberejo, Ponorogo
22	PP Baitul Hikmah	Jember
23	Matlabul Ulum	Sumenep
24	Ibadurrahman	Blitar
25	Darul Istiqomah	Bondowoso
26	Al-Fattah	Sidoarjo
27	Al-Iman Putra	Bangun Rejo Ponorogo
28	Al-Islah	Lamongan
29	Al-Masduqiah	Kraksaan, Probolinggo
30	Baitul Arqam	Balung Jember

31	Bustanul Ulum Al-Ghozali	Dempok Wuluh jemebr
Jumlah		31 Pondok

Pondok-Pondok Alumni di Jawa Tengah

NO	NAMA PONDOK	ALAMAT
1	Pabelan	Pabelan Muntilan
2	Baitussalam	Manisrenggo, Prambanan,
3	At-Tauhid Al-Islami	Sawangan Magelang
4	Darul Amanah	Sukoharjo
5	Tazakka	Batang
6	Ta'mirul Islamiah	Tegalsari Surakarta
7	Al-Mukmin	Sukoharjo, Solo
8	Al-Islah	Klirong, Kebumen
9	Al-Amin	Palur wetan, Sukoharjo
10	Abdussalam	Punduhsari magelang
11	Assalam	Kranggan Magelang
12	Baldatunnur	Jatingaleh Semarang
13	Daaru Ulil Albab	Tegal
15	Darul Mujahadah	Margasari
16	Darul Qurro'	Cilacap
17	Darunnajat	Brebes

18	Mifthussalam	Banyumas
19	Sirojul Muhlasin II	Payaman Secang
20	Yanbu'ul Qur'an	Kudus
21	Al-Karim	Kebumen
22	Drul Hidayah	Salatiga
23	Istiqlal/Darusy Syifa	Kudus
24	Asysyifa	Klaten
	JUMLAH	24 PONDOK

Pondok-Pondok Alumni di Jawa Barat

NO	NAMA PONDOK	ALAMAT
1	Al-Islah	Pandeglang Banten
2	Al-Mizan	Lebak Banten
3	Al-Amanah Al-Gontory	Tangerang Banten
4	Darul Abroor	Tangerang
5	Daarul Hikamh	Pekayon, Serang Tangerang
6	Daar El-Istiqomah	Kesawon, Serang Banten
7	Daar El Qalam	Gintung, Jayanti, Serang
8	Daar El-Azhar	Rangkas Bitung Banten
9	Baitul Hidayah	Bandung

10	Darunnajah	Pesanggrahan, Jakarta Selatan
11	Darunnajah	Gunung Sindur, Bogor
12	Darunnajah Cipining 2	Cipining Bogor
13	Darussalam	Tasikmalaya
15	Husnayain	Pasar Rebo, Jakarta Timur
16	La Tansa	Lebak
17	PP Modern Ar-Ridho Sentul	Kebayoran Lama
18	Al-Aqsha	Jatinangor, Sumedang
19	Rafah Islami	Bungur, Bogor
20	Al-Ghazali	Gunung Sindur
21	Al-Hasyimah	Cilegon
22	Al- Azizah Kampung Damai	Cirebon
23	Al-Basyariah	Marga Asih, Bandung
24	Darul Muzaari'in	Pandeglang Banten
25	Darrurahmah Yapida	Bogor
26	Darussalam	Subang
27	Daruttaqwa	Cibinong Bogor
28	Manahijussadat	Lebak
29	Mathla'ul Huda	Baleenda Bandung
30	Miftahul Anwar	Cimahi
31	Subulussalam	Tangerang

32	Yayasan Baitul Hidayah Nurul Khalis	Bandung
33	Al-Furqon	Tasikmalaya
34	Al-Hijriyah	Depok
35	Al-Mu'aawanah	Rajadesa, Cimahi
36	Al-qur'ani	Garut
37	Al-Ihsan	Kuningan
38	Al-Wustqo	Pasanggrahan
39	An- Nida/Annida Al-Islami	Bekasi
40	Ar-Rahmat	Majalengka
41	As-Sakienah/	Indramayu
42	Assalam	Sukabumi
43	Daar El-Ma'arif	Cadasari Pandeglang
44	Daar El-Falah	Banten
45	Daarul Qoori'in	Lebak
46	Daarul Amin	Garut
47	Darul Ilmi	Cipeudeuy Bandung
48	Darul Muttaqien	Bogor
49	Darul Khoirat	Serang
50	Darunna'im	Bandung
51	Darussalam	Cibatu, Garut

52	Darussalam bogor	Padasuka, Bogor
53	Mambaul Falah	Serang Bnaten
54	Miftahussurur	Tasikmalaya
55	Nurussalam	Ciamis
56	Nurussalam	Rengasdenglok, Karawang
57	Riyadhul Ulum Wadda'wah	Tasikmalaya
58	Sultan Hasanudin	Lebak Banten
59	Ulumul Qur'an	Sawangan Depok
60	Yapisda	Cikarang Bekasi
61	Assa'adah	Pamulang Tangerang
62	As-Sakienah	Purwodadi, Subang
63	Ats Tsuroya	Cikarang, Bekasi
64	Daarul Faizin	Caringin Bogor
65	Darul Mukminin	Jakarta Selatan
66	Daraussa'adah	Rangkasbitung, Lebak
67	Daruttafsir	Ciampea Jakarta Barat
68	Daruttakwien	Sukatani, Bekasi
69	Miftahul Hidayah	Tasikmalaya
70	Nurul falah	Pandeglang, Banten
71	Nurul Ummah	Ciampea, Bogor
72	Al-Ihsan	Baleendah, Bandung

73	Al-Islah	Tasikmalaya
JUMLAH		37 PONDOK

Pondok-Pondok Alumni di Luar Jawa

NO	NAMA PONDOK	ALAMAT
1	Al-Kautsar	Pekanbaru
2	Darul Abraar	Sidempuan Sumut
3	Al-Ikhlash	Sumbawa
4	Al-Mujtama AL-Islami	Jatitangung Lampung Selatan
5	Asy-Asyifa	Balikpapan
6	Darul Istiqamah	Kalimantan Selatan
7	Hidayatul Insan Fitta'limuddin	Palangkaraya
8	Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh	Babul Makmur
9	Mawarridussalam	Serdang
10	RAudhatul Hasanah	Simalungun Medan
11	Raudhatussalam Mahato	Riau
12	Tgk. Chiek Oemar Diyan	Indrapuri Aceh
13	Al- Manaar	Barona Jaya
15	Al-Istiqamah	Donggala, Sulawesi Tengah
16	Nurul Hidayah	Bantan, Riau

17	PM, Nurussalam	Sidogede, Sumatra Selatan
18	Al-Fatimiyah	Bandung Ujung Linggau
19	Al-Hasanah	Bengkulu Tengah
20	Al-Jauhar	Mandau, Bengkalis Riau
21	Arafah	Sungai Penuh, Jambi
22	As-Syifa	Pardasuka Lampung Selatan
23	Daarul Abroor	Sako, Palembang, Sumsel
24	Daarul Arofah	Belitung
25	Ibadurrahman	Kutai, Kaltim
26	Nurul Hakim	Sedayu Kediri, Nusa Tenggara Barat
27	Nurul Haramain	Lombok Barat
28	AL- Markaz Darul Istiqamah	Bongki Sinjai
29	Raudhatul Ulum	Oki Sumsel
30	Al-Busyra	Iilir Batang Hari
31	AL-Mansyuriyah	Sebrang Samarinda
32	Darul Hijrah	Murakata Kalsel
33	Darul Huffadz	Sinjai Sulawesi Selatan
34	Darul Iman	Muarakuang Oki, Sumsel
35	Jamaludin	Aikmel Lotim NTB
36	Ma'had Islam Al-fatah	Negararatu Lampung Selatan

37	Al-Amanah	Liabuku Baubau
38	Syaikh Abdul Wahid	Bataragu Bau Buton
JUMLAH		38 PONDOK



CURRICULUM VITAE

Nama : Subiantoro
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Linggau, 02 Maret 1989
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Belum menikah
Alamat : Dusun II, Megang Sakti, Lubuk linggau, Palembang,
(Sum-Sel)
No. HP : 085749226537
No. Telp : -
Email : subiantoro810@gmail.com

Nama Orang Tua

1. Bapak : Sudarko
2. Ibu : Sunarsih

Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Megang Sakti V, Musi Rawas, lulus tahun 2001.
2. MTs An-Najihah, Mojorejo, Madiun, lulus tahun 2005.
3. MA. An-Najihah, Mojorejo, Kebonsari, Madiun Lulus tahun 2008
4. MA Bustanul Ulum Krai, Lumajang, Lulus tahun 2009.
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Lulus tahun 2013.
6. UII Magister Study Islam, tahun masuk 2013

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Modern Babussalam, Kerjo, Mojorejo, Kebonsari Madiun 2008.
2. Pondok Modern Darul I'tihad, Cakru, Kencong, Jember, Jawa Timur, 2008-2009.

Riwayat Organisasi

1. Ketua Ikatan Mahasiswa Plat AE Yogyakarta (Madiun, Ngawi, Ponorogo, Magetan) 2012-sekarang.
2. Ikatan Mahasiswa Megang Sakti (IKMM), 2009-sekarang.
3. Sekretaris dan Bendahara Koordinator, Pondok Modern Babussalam, 2006-2007.
4. Pengurus Pusat Bahasa Pondok Modern Darul I'tihad, 2008.

